

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP INDEPENDENSI PENAMPILAN AKUNTAN
PUBLIK DI SURABAYA**

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI

A 02/06

Mur

2



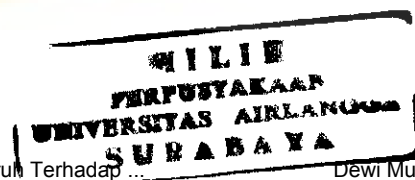
DIAJUKAN OLEH

DEWI MURDIAWATI

No. Pokok : 040214591E

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2006




SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP INDEPENDENSI PENAMPILAN AKUNTAN PUBLIK
DI SURABAYA**

DIAJUKAN OLEH :
DEWI MURDIAWATI
No. Pokok : 040214591E

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,

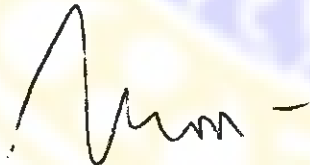


Drs. Hanny Wurangian, MSi, Ak

NIP : 130783543

TANGGAL. 18 Maret 2006

KETUA PROGRAM STUDI,



Drs. M. Suyunus, MAFIS, Ak

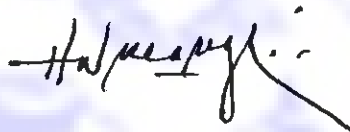
NIP : 131287542

TANGGAL. 18 Maret 2006

Surabaya, ... 18 Februari 2006

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Drs. Hanny Wurangian, Msi, Ak.

NIP : 130783543

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang penulis buat berjudul “ **Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Independensi Penampilan Akuntan Publik di Surabaya** “. Pembuatan skripsi ini merupakan sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi , Universitas Airlangga, Surabaya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan saran – saran dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Tanpa bantuan tersebut skripsi ini tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs Ec. H. Karjadi Mintaroem, MS. Selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya.
2. Bapak Drs. M. Suyunus, MAFIS, Ak. Selaku Ketua program studi jurusan Akuntansi FE Universitas Airlangga, Surabaya.
3. Bapak Drs. Hanny Wurangian, Msi, Ak. Selaku dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, bimbingan serta nasehat.
4. Seluruh dosen, staf dan civitas Akademik FE Unair atas ilmu, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menjalani studi di FE Unair.
5. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang yang membuat penulis pantang menyerah.

6. Kedua saudaraku, mas Sofyan yang memberikan inspirasi dari *far away* dan adikku, Devi “ Menik “ yang selalu menyanyikan lagu yang menenangkan hati.
7. Tanteku, Yayuk yang mengajarkan bahwa kesabaran itu menyenangkan pada akhirnya.
8. Seseorang yang spesial untukku : T. Despa, yang selalu ada untukku. Kaulah satu hal yang terbaik dan kado terindah yang pernah kumiliki.
9. Sahabatku, Lala dan Maria. Terima kasih atas kesabarannya mendengar keluh kesah ku selama tujuh semester ini. Semoga persahabatan kita abadi.
10. Mas boy di Elcom yang membantu di bidang statistika.
11. Temanku yang baik hati : Irina, Vica, Anita, Silvi, Arif, *My Favourite Couple* : Yuyun dan Agus, *My El Divo* : Aam, Oki, Eko, Dika, temanku yang menikmati hidup, Dina “ Mommy “, *my favourite* KAHIMA : Andi, temanku yang jauh di mata tapi dekat di hati : TB, berkuliah di FE Unair terasa menyenangkan itu karena kalian.
12. Wiyungkers, khususnya Emi, yang melalui doanya praproposalku diterima.
13. Para responden yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner.

Demikian skripsi ini dibuat supaya dapat memberikan manfaat dan wawasan. Skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran perbaikan.

Surabaya, Februari 2006

Penulis

ABSTRAKSI SKRIPSI

Akuntan publik memberikan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang berkredibilitas baik akan memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini kredibilitas seorang akuntan publik ditinjau dari aspek independensinya. Independensi merupakan sikap mental yang dimiliki auditor atau akuntan publik untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Auditor yang independen bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain.

Tujuan penelitian ini untuk menyajikan bukti empiris mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik dalam melaksanakan jasanya. Dalam penelitian ini diidentifikasi enam faktor yang mempunyai pengaruh terhadap independensi menurut persepsi akuntan publik. Faktor – faktor tersebut adalah : (1) kepentingan keuangan dalam perusahaan klien hubungan bisnis dengan para kliennya, (2) persaingan dalam menyediakan jasa audit diantara kantor akuntan publik, (3) jasa nonaudit yang diberikan oleh kantor akuntan publik, (4) hubungan audit yang lama antara suatu kantor akuntan publik dengan klien tertentu, (5) ukuran kantor akuntan publik, dan (6) besarnya audit “ fee “. Data yang dikumpulkan dilakukan dengan menggunakan kuesioner, lalu dianalisis pengujian hipotesisnya dengan menggunakan uji F dan menemukan persamaan antara variabel terikat dengan variabel bebas dengan menggunakan regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko berkurangnya independensi penampilan akuntan publik dipengaruhi oleh faktor – faktor yang terdapat dalam penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 39, 294 dimana nilai F tabel sebesar 2, 36 dengan taraf signifikansi yang dipilih 5 %. Dari keenam faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor persaingan antar kantor akuntan publik. Hal ini dibuktikan dengan nilai *standarized Coefficien Beta* dari faktor ini yang paling tinggi di antara faktor lain, yaitu sebesar 0, 309.

Penelitian ini sifatnya tentatif, oleh karena itu diharapkan dapat dikembangkan lagi pada penelitian selanjutnya dengan menambah faktor – faktor lain selain dalam penelitian ini yang juga memiliki risiko berkurangnya independensi penampilan akuntan publik.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Persetujuan..... | ii |
| Halaman Pernyataan | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Abstraksi Skripsi | vi |
| Daftar Isi..... | vii |
| Daftar Tabel | xii |
| Daftar Lampiran..... | xiii |
| BAB I Pendahuluan | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II Tinjauan Pustaka | |
| 2.1 Landasan Teori..... | 7 |
| 2.1.1 Pengertian pemeriksaan | 7 |
| 2.1.2 Pentingnya Independensi | 10 |
| 2.1.3 Definisi Independensi..... | 12 |

| | |
|--|----|
| 2.1.4 Aspek Independensi Akuntan Publik | 13 |
| 2.1.5 Profesi Akuntan Publik | 14 |
| 2.1.6 Wewenang dan tanggung Jawab Akuntan Publik | 17 |
| 2.1.7 Standar auditing dan Kode Etik Akuntan Indonesia | 19 |
| 2.1.7.1 Prinsip Etika..... | 24 |
| 2.1.7.2 Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia | 29 |
| 2.1.8 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik..... | 31 |
| 2.1.8.1 Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha Klien..... | 31 |
| 2.1.8.2 Jasa – Jasa Lainnya Selain Jasa Audit..... | 32 |
| 2.1.8.3 Lamanya Penugasan audit Suatu Kantor Akuntan..... | 34 |
| 2.1.8.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik..... | 34 |
| 2.1.8.5 Audit “ Fee “..... | 35 |
| 2.1.8.6 Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik..... | 35 |
| 2.2 Penelitian Sebelumnya..... | 36 |
| 2.3 Hipotesis dan Model Analisis..... | 38 |
| 2.3.1 Model Analisis..... | 38 |
| 2.3.2 Hipotesis..... | 39 |

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 3.1 Definisi Operasional | 41 |
| 3.1.1 Definisi Operasional | 41 |
| 3.1.2 Pengukuran Variabel | 43 |
| 3.2 Teknik Penentuan Sampel | 45 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 46 |
| 3.3.1 Jenis Data..... | 46 |
| 3.3.2 Pengumpulan Data..... | 46 |
| 3.3.2.1 Kuesioner | 46 |
| 3.3.2.1.1 Uji Validitas | 47 |
| 3.3.2.1.2 Uji Reliabilitas | 47 |
| 3.3.2.2 Wawancara..... | 48 |
| 3.3.2.3 Studi Kepustakaan..... | 48 |
| 3.3.3 Sumber Data | 48 |
| 3.4 Teknik Analisis..... | 49 |
| 3.4.1 Regresi Berganda..... | 50 |
| 3.4.2 Koefisien Determinasi | 50 |
| 3.4.3 Koefisien Korelasi | 51 |
| 3.4.4 Pengujian Hipotesis I..... | 51 |
| 3.4.5 Pengujian Dengan Uji t | 52 |
| 3.4.6 Pengujian Hipotesis Independen yang Dominan..... | 52 |

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Penyajian Data | 54 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Responden | 54 |
| 4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian..... | 55 |
| 4.1.2.1 Deskripsi Peubah Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha Dengan Klien | 55 |
| 4.1.2.2 Deskripsi Peubah Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik | 59 |
| 4.1.2.3 Deskripsi Peubah Pemberian Jasa Lain Selain Jasa Audit | 61 |
| 4.1.2.4 Deskripsi Peubah Lamanya Penugasan Audit..... | 62 |
| 4.1.2.5 Deskripsi Peubah Ukuran Kantor Akuntan Publik..... | 64 |
| 4.1.2.6 Deskripsi Peubah Audit “ Fee “..... | 65 |
| 4.1.2.7 Deskripsi Peubah Independensi..... | 67 |
| 4.2 Analisis Data dan Interpretasi Data | 71 |
| 4.2.1 Pengujian Hipotesis | 72 |
| 4.2.1.1 Uji Hipotesis I..... | 72 |
| 4.2.1.2 Uji t..... | 73 |
| 4.1.2.3 Pengujian Variabel Independen yang Paling Dominan | 75 |
| 4.2.2 Interpretasi Hasil Pengujian..... | 76 |
| 4.2.2.1 Persamaan Regresi..... | 76 |

4.2.2.2 Koefisien determinasi (R^2) 78

4.2.2.3 Koefisien Korelasi (Multiple R)..... 78

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 80

5.2 Saran..... 81

DAFTAR PUSTAKA 84

LAMPIRAN..... 86

DAFTAR TABEL

- Tabel 3.1 : Skor Jawaban Responden
- Tabel 3.2 : Instrumen Penelitian
- Tabel 4.1 : Penyebab Responden Tidak Menjawab
- Tabel 4.2 : Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien
- Tabel 4.3 : Persaingan Antar Kantor akuntan Publik
- Tabel 4.4 : Pemberian Jasa Lain Selain Jasa Audit
- Tabel 4.5 : Lamanya Penugasan audit
- Tabel 4.6 : Ukuran Kantor Akuntan Publik
- Tabel 4.7 : Audit Fee
- Tabel 4.8 : Independensi Melalui Informasi yang Disajikan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Nama Sampel Kantor Akuntan Publik di Surabaya

Lampiran 2 : Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 3 : Rekapitulasi Hasil Kuesioner

Lampiran 4 : Kuesioner



BAB I

PENDAHULUAN

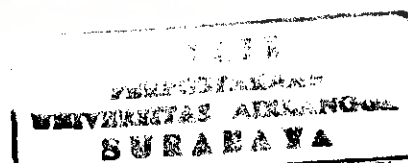
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, masyarakat umum, dan pihak-pihak lainnya.

Bagi badan usaha-badan usaha yang memasuki pasar modal, penyediaan laporan keuangan merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan, selain karena adanya aturan dari menteri keuangan (Keputusan Menteri Keuangan nomor: 1199 / KMK / 010 / 1991 tanggal 30 November 1991). Laporan keuangan tersebut dibuat dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu badan usaha yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan, dan kegiatan yang dilakukan pada pihak luar atau pihak eksternal. Banyaknya kejadian yang ada di beberapa perusahaan di Indonesia, yaitu sering kali membedakan atas penyajian isi laporan keuangannya pada para pemegang saham, kreditur, ataupun pada pemerintah (mengenai masalah pajak), hal demikian sering kali membuat rancu dalam pengambilan keputusan bagi pihak



luar (*eksternal*) yang berkepentingan dengan perusahaan yang mengeluarkan informasi keuangan tersebut.

Disatu pihak, pimpinan perusahaan ingin menyampaikan informasi keuangan yang optimis mengenai pertanggung jawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak luar (*eksternal*), dipihak luar (*eksternal*) perusahaan ingin memperoleh informasi yang obyektif dan realistis mengenai pertanggung jawaban dana yang diinvestasikannya.

Adanya dua kepentingan yang berbeda ini diperlukan pihak ketiga yang bebas tidak memihak untuk melakukan pemeriksaan yang obyektif atas laporan keuangan dan menyatakan pendapatnya atas laporan keuangan tersebut.

Peranan jasa akuntan publik sebagai pihak yang independen (bebas) mempunyai arti penting untuk menjamin kualitas laporan keuangan perusahaan dan membantu manajer dalam menyajikan laporan keuangan yang berkualitas (wajar sesuai apa adanya).

Akuntan publik diharapkan menjadi pihak ketiga yang independen yang dapat menjadi jembatan antara manajemen dengan pemakai laporan-laporan keuangan yang berkepentingan.

Laporan keuangan yang sudah diaudit tersebut dapat memberikan jaminan bahwa informasi akuntansi yang terkandung di dalamnya memenuhi dua persyaratan utama yang berguna dalam pengambilan keputusan, yaitu relevan dan reliabilitas.

Profesi akuntan publik, sebagai mana profesi yang lain seperti arsitek, ahli hukum, dokter, dan lain-lainnya secara resmi sudah diatur sebagai suatu profesi oleh

pemerintah melalui UU No 34 tahun 1954, dan untuk melaksanakan tugas profesional akuntan publik di Indonesia, terdapat suatu standart profesi khusus yaitu standart profesional akuntan publik (SPAP). Disamping itu, akuntan publik Indonesia juga berpedoman pada suatu prinsip akuntansi yaitu standart akuntansi keuangan (SAK).

Selain berpedoman pada dua hal tersebut, untuk lebih meningkatkan kepercayaan masyarakat dan meletakkan profesi akuntan publik sebagai profesi yang terhormat, maka setiap anggota profesi harus mentaati kode etik profesi, kode etik profesi ini dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya.

Kode etik juga merupakan imbalan atas kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada profesi. Seperti yang diharapkan masyarakat, adanya kode etik menyebabkan masyarakat semakin yakin bahwa kepercayaan yang telah diberikan kepada profesi akuntan publik tidak sia-sia.

Disini akuntan publik mendapat kepercayaan, baik dari perusahaan yang diauditnya atau klien yang membayar fee maupun dari pihak ketiga yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Sekalipun akuntan publik dibayar oleh klien, akuntan publik harus tetap memiliki kebebasan yang cukup untuk melakukan audit yang andal guna memenuhi kepentingan pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan uniknya profesi akuntan publik. Karena uniknya profesi tersebut, maka akuntan publik haruslah mempertahankan kepercayaan yang diterima dari klien, pihak ketiga, dan masyarakat.

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik berhubungan langsung dengan mutu pemeriksaan dan salah satu elemen penting kendali mutu adalah independensi.

Independensi harus dipandang sebagai salah satu ciri auditor atau akuntan publik yang paling penting. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu : (1) independensi sikap mental, dan (2) independensi penampilan. Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif, tidak memihak di dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, sedangkan independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Jadi, independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan independensi penampilan akuntan publik”

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien mempunyai pengaruh dengan independensi penampilan akuntan publik.

- b. Apakah pemberian jasa selain jasa audit mempunyai pengaruh dengan independensi penampilan akuntan publik
- c. Apakah lamanya penugasan audit mempunyai pengaruh dengan independensi penampilan akuntan publik
- d. Apakah ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh dengan independensi penampilan akuntan publik
- e. Apakah audit fee mempunyai pengaruh dengan independensi penampilan akuntan publik
- f. Apakah persaingan antar kantor akuntan publik mempunyai pengaruh dengan independensi penampilan akuntan publik

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dengan independensi penampilan akuntan publik dan sejauh mana pengaruh setiap faktor terhadap independensi penampilan akuntan publik.
- b. Untuk mengetahui apakah faktor ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Sebagai bahan acuan dalam pengembangan ilmu akuntansi yang berhubungan dengan independensi penampilan akuntan publik.

b. Bagi kantor akuntan publik

Sebagai bahan masukan bagi setiap auditor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempunyai pengaruh dengan independensi penampilan akuntan publik, serta sebagai bahan untuk tetap bisa mempertahankan independensi penampilannya.

c. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dengan materi yang berhubungan dan relevan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pemeriksaan (Auditing)

Akuntansi bagi perusahaan merupakan alat komunikasi antara data keuangan dan hasil operasi perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang bersangkutan. Standart Akuntansi Keuangan (SAK), menjadi pedoman dalam pengelolaan data keuangan melalui proses akuntansi yang akan menghasilkan suatu informasi posisi keuangan dalam laporan keuangan.

Jasa seorang akuntan sangat diperlukan untuk memberikan laporan yang berupa jasa pemeriksaan yang dikenal dengan pemeriksaan akuntansi. Hal ini diperlukan untuk menjamin apakah laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen menunjukkan hasil wajar sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan (SAK).

Menurut Arens dan Loebbecke (1996:1) Auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi yang dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyadi dan Kanaka Puradiredja (1998:7) secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan –pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Menurut Sukrisno Agoes (1999:1) Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan buku-buku pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Dari definisi tersebut diatas dapat disimpulkan pemeriksaan akuntan memiliki unsur-unsur penting sebagai berikut:

a. Suatu proses sistematis

Pemeriksaan akuntan merupakan suatu proses yang sistematis, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka, terorganisasi dan bertujuan.

b. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif

Proses sistematis tersebut ditunjukkan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

c. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok: neraca, laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, dan laporan perubahan posisi keuangan yang merupakan bagian terintegrasi dari laporan keuangan

d. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dari evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan dekat tidaknya atau sesuai tidaknya pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

e. Kriteria yang telah ditetapkan

Patokan atau standart yang dipakai sebagai dasar menilai pernyataan dapat berupa:

1. Prinsip akuntansi yang berlaku umum atau Standart Akuntansi Keuangan
2. Peraturan yang ditetapkan oleh badan legislatif
3. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen

f. Penyampaian hasil

Hal ini berarti hasil-hasil audit dikomunikasikan melalui laporan tertulis atau audit report yang mengindikasikan tingkat kesesuaian antara pernyataan dan

kriteria yang telah ditetapkan. Komunikasi hasil audit tersebut dapat memperkuat atau memperlemah kredibilitas representasi atau pernyataan yang dibuat.

g. **Pemakai yang berkepentingan**

Pemakai yang berkepentingan merupakan para pengambil keputusan yang menggunakan dan mengandalkan temuan-temuan yang diinformasikan melalui laporan audit dan laporan lainnya. Para pemakai yang berkepentingan meliputi: investor, calon investor, pemegang saham, kreditur dan calon kreditur, badan pemerintahan, manajemen dan publik pada umumnya.

2.1.2 Pentingnya Independensi

Independensi akuntan publik merupakan salah satu karakter sangat penting untuk profesi akuntan publik di dalam melaksanakan pemeriksaan akuntansi (auditing) terhadap kliennya. Dalam melaksanakan pemeriksaan akuntansi, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Demikian pula, kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Mulyadi dan Kanaka Puradiredja (1998:3) menyatakan bahwa dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Dalam hal ini, akuntan publik mempunyai kewajiban profesional yang sangat besar pada para pemakai laporan keuangan, meskipun akuntan publik tersebut tidak mengetahui siapa sebenarnya para pemakai laporan keuangan. Akuntan publik harus memenuhi kewajiban profesionalnya, yaitu bersikap independen, meskipun hal ini berarti bertentangan atau mengingkari kehendak kliennya dan dapat berakibat akuntan publik tersebut tidak digunakan kembali oleh kliennya.

Pentingnya independensi akuntan publik mendorong profesi akuntan publik untuk memasukannya ke dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) sebagai bagian dari standar umum pada butir kedua yang bunyinya: “Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. (IAI, SA Seksi 150)

Masyarakat menilai independensi akuntan publik biasanya tidak hanya secara perseorangan tetapi dari segi profesi akuntan publik secara keseluruhan. Jika masyarakat menilai seseorang akuntan publik atau suatu kantor akuntan gagal mempertahankan independensinya, maka kemungkinan besar masyarakat menaruh kecurigaan terhadap independensi keseluruhan akuntan publik. Kecurigaan tersebut dapat berakibat hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik, khususnya dalam pemberian jasa pemeriksaan akuntansi.

Atas dasar pembahasan pentingnya independensi akuntan publik tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai pentingnya independensi akuntan publik sebagai berikut:

1. Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk menilai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi.
2. Independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan.
3. Jika akuntan publik tidak independensi maka pendapat yang diberikan tidak mempunyai arti atau tidak mempunyai nilai.
4. Independensi merupakan martabat penting akuntan publik yang secara berkesinambungan perlu dipertahankan.

2.1.3 Definisi Independensi

Banyak penulis buku pemeriksaan akuntan yang memberikan definisi independensi. Arens dan Loebbecke (1996:84) memberikan definisi independensi dengan arti cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Mulyadi dan Kanaka Puradiredja (1998:25) memberikan definisi independensi lebih jelas dengan mengemukakan: “Independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. “ Dengan kata lain, jika akuntan publik mengikuti kehendak klien maka pendapat yang ia berikan tidak mempunyai

arti. Saat sekarang konsep independensi semakin sangat penting dan semakin diperketat. Independensi dalam tindakan dan sikap mental harus dipelihara oleh akuntan publik sepanjang masa. Akhirnya, IAI melalui Standar Profesional Akuntan Publik (SA seksi 220) mengemukakan: “..... tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya..... Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada pihak manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur”.

2.1.4 Aspek Independensi Akuntan Publik

Setelah dibahas definisi independensi, di bawah ini akan dibahas aspek independensi akuntan publik. Menurut Mulyadi dan Kanak Puradiredja (1998:49) independensi akuntan publik mencakup tiga aspek:

1. Independensi dalam diri auditor yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbang fakta-fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek independensi ini disebut dengan istilah: independensi dalam kenyataan atau *Independensi in fact*.
2. Independensi ditinjau dari sudut pandangan pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor. Aspek independensi ini

disebut dengan istilah: independensi dalam penampilan atau *independensi in appearance*.

3. Independensi dipandang dari sudut keahliannya.

Sedangkan Arens dan lobbecke (1996:84) menjelaskan pengertian independensi dalam kenyataan dan independensi dalam penampilan adalah sebagai berikut: “Independensi dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini”.

2.1.5 Profesi Akuntan Publik

Akuntan publik merupakan suatu profesi, sebab akuntan publik telah memenuhi syarat menjadi suatu profesi. Menurut A. Sonny Keraf (1991 : 46 – 49) syarat – syarat suatu pekerjaan disebut profesi adalah :

- a. Adanya pengetahuan khusus yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman selama bertahun – tahun.
- b. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi dan biasanya dirumuskan dalam suatu kode etik profesi.
- c. Pengabdian kepada kepentingan masyarakat.

- d. Biasanya ada ijin khusus untuk bisa menjalankan suatu profesi yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari pelaksanaan profesi yang tidak becus.
- e. Para profesional biasanya menjadi anggota dari suatu organisasi profesi. Organisasi profesi menjadi semacam “ polisi moral “ bagi para anggota profesi itu dan bertujuan untuk menjaga keluhuran profesi tersebut.

Semua profesi yang ada dalam dinamika kehidupan manusia pada dasarnya memiliki karakteristik yang serupa yang mencakup beberapa segi yang menurut Arthur W. holmes dan David (1990 : 71) :

- a) Suatu pranata kehidupan yang kompleks.
- b) Tanggung jawab untuk melayani masyarakat.
- c) Kebutuhan akan kepercayaan masyarakat.

Akuntan dapat dikatakan sebagai pranata yang kompleks karena seorang akuntan harus memiliki beragam keahlian dalam bidang akuntansi yang mencakup keahlian auditing, penyusunan laporan keuangan, dan memahami secara mendalam konsep – konsep teori akuntansi disamping pengetahuan lainnya, seperti dalam pengertian akuntansi yang dikemukakan oleh Munawir.

Akuntan bekerja dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan jasa audit. Oleh karena itu, seorang akuntan harus melayani masyarakat dalam memberikan jasa audit. Seorang akuntan harus memiliki tanggung jawab untuk melayani masyarakat dengan sebaik- baiknya. Tanggung jawab akuntan

terhadap perusahaan terutama menyangkut masalah informasi rahasia perusahaan seperti yang diungkapkan oleh Arthur W. Holmes (1990 : 78) , yaitu :

“ Anggota (akuntan) tidak dibenarkan mengungkapkan informasi apapun yang diperoleh selama pemeriksaan, kecuali dengan sepengetahuan klien.”

Ada hal yang tidak kalah penting dalam kaitannya dengan tanggung jawab akuntan terhadap klien adalah masalah pendapat (opini) akuntan atas kewajaran dan kelayakan laporan keuangan yang disajikan manajemen perusahaan karena pendapat ini yang dijadikan pedoman oleh pihak – pihak yang berkepentingan untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Keberhasilan pelaksanaan pemeriksaan akuntan juga tidak lepas dari kepercayaan yang diberikan masyarakat atau perusahaan yang menggunakan jasanya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyadi (1998 :33) :

“ Setiap profesi yang menjual jasanya kepada masyarakat memerlukan kepercayaan masyarakat. Jika masyarakat pemakai jasa tidak memiliki kepercayaan terhadap profesi akuntan publik, dokter, atau pengacara, maka pelayanan profesi tersebut terhadap klien dan masyarakat pada umumnya menjadi tidak efektif.”

Artinya kepercayaan masyarakat terhadap akuntan akan lebih tinggi jika akuntan publik menetapkan standar mutu yang tinggi terhadap pemeriksaan yang dilakukannya.

2.1.6 Wewenang dan Tanggung Jawab Akuntan Publik

Seorang akuntan hendaknya mempunyai wewenang penuh untuk melakukan pemeriksaan catatan, memastikan keandalan dan integritas keuangan operasional perusahaan dengan menggunakan pedoman – pedoman yang berlaku umum. Dari adanya wewenang tersebut, maka timbul tanggung jawab akuntan publik terhadap klien untuk menyajikan informasi dan saran kepada pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan dan dilakukan sesuai dengan kode etik akuntan, sehingga tercapai kesesuaian tujuan pemeriksaan dengan hasil yang hendak dicapai oleh pihak yang berkepentingan. Tanggung jawab akuntan publik terbatas pada laporan yang diperiksanya dan itupun terbatas pada pendapat yang diberikan, laporan keuangan tetap menjadi tanggung jawab manajemen.

A.A Yusuf (1993 :115) mengemukakan bahwa :

“ Tanggung jawab auditor terbatas pada pelaksanaan pemeriksaan akuntan dan melaporkan hasilnya sesuai dengan Standar Auditing yang diterima umum.”

Tanggung jawab akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan diatur dalam aturan etika akuntan Indonesia, yaitu :

- (a) Tanggung jawab akuntan kepada klien
- (b) Tanggung jawab akuntan kepada rekan
- (c) Tanggung jawab lainnya

Dibawah ini akan dibahas secara terperinci tentang tanggung jawab akuntan :

- a. Tanggung Jawab Akuntan Kepada Klien.

Terdapat dua pasal yang mengatur tanggung jawab akuntan dengan kliennya, yaitu pada seksi 300 aturan etika akuntan publik. Seksi 301 mengatur tentang penjagaan rahasia informasi yang diperoleh akuntan selama penugasan operasionalnya. Informasi yang diperoleh selama menjalankan pemeriksaan tidak boleh diungkap pada pihak ketiga, kecuali dengan ijin tertulis dari kliennya. Seksi 302 mengatur tentang penetapan honorarium atau fee profesional untuk jasa yang diserahkan kliennya. Pasal ini dibagi dua ketentuan, yaitu tentang besaran fee dan fee kontinjen. Fee akuntan publik dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya kantor akuntan publik (KAP) yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan fee yang dapat merusak citra profesi. Ketentuan lainnya adalah tentang fee kontinjen. Fee kontinjen adalah fee yang ditetapkan untuk pelaksanaan suatu jasa profesional tanpa adanya fee yang akan dibebankan, kecuali ada temuan atau hasil tertentu dimana jumlah fee tergantung pada temuan atau hasil tersebut. Dan anggota KAP tidak diperkenankan untuk menetapkan fee kontinjen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

b. Tanggung Jawab Akuntan Kepada Rekan Seprofesi

Seksi 400 mengatur tentang hubungan antar rekan seprofesi. Akuntan publik berkewajiban menjaga hubungan dengan rekan seprofesinya. Ada tiga ketentuan, yaitu tanggung jawab terhadap rekan seprofesi, komunikasi antar Akuntan Publik dan perikatan atestasi.

a. Tanggung Jawab dan Praktik Lainnya

Terdapat tiga perilaku yang dipandang tidak etis dalam profesi seorang akuntan publik :

- 1) Melakukan perbuatan dan perkataan yang mendiskreditkan.
- 2) Mengiklankan diri atau mengizinkan pihak lain mengiklankan nama atau mengizinkan pihak lain mengiklankan nama atau jasa yang dijualnya. Pengiklanan nama jasa tidak dilarang jika bersifat pemberitahuan.
- 3) Anggota Kompartemen Akuntan Publik tidak diperkenankan untuk memberikan atau menerima komisi apabila pemberian atau penerimaan komisi tersebut dapat mengurangi independensi.
- 4) Fee referal (rujukan), fee referal hanya diperkenankan kepada sesama profesi.
- 5) Bentuk organisasi dan Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya dapat berpraktik dalam bentuk organisasi yang diizinkan oleh peraturan perundang – undangan yang berlaku dan atau yang tidak menyesatkan dan merendahkan citra profesi.

2.1.7 Standar Auditing dan Kode Etik Akuntan Indonesia

Akuntan sebagai profesi dalam melakukan pemeriksaan harus berdasarkan standar - standar yang berlaku. Arthur (1990 : 7) mendefinisikan standar auditing sebagai berikut :

“ Standar auditing akuntan merupakan pengukuran pelaksanaan audit yang ditetapkan komite profesional yang berwenang dan disetujui oleh masyarakat auditing independen secara keseluruhan.”

Standar auditing akuntan merupakan pedoman yang harus dilakukan dalam setiap pemeriksaan akuntan publik yang menyangkut kemahiran profesional dari seorang akuntan. Standar auditing yang telah disahkan oleh *Auditing Standard Board* (Dewan Standar Auditing) dan digunakan pula oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang terdiri dari sepuluh standar yang dibagi dalam tiga golongan, sebagai berikut :

A. Standar Umum

- 1) Auditing harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berkaitan dengan penugasan, independensi dalam sikap dan mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

B. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik – baiknya dan jika dibantu asisten yang harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.

- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh dengan melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan audit.

C. Standar Pelaporan

- 1) Laporan akuntan harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- 2) Laporan audit harus menyatakan apakah prinsip - prinsip akuntansi tersebut dalam periode berjalan telah dilakukan secara konsisten dibanding dengan periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informasi keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- 4) Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi (pernyataan manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan) bahwa bila pernyataan demikian tidak diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sikap pekerjaan auditor jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikulnya.

Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa standar umum bersifat pribadi dan lebih berhubungan dengan persyaratan untuk menjadi seorang akuntan publik. Standar umum meliputi dari persyaratan atau kualifikasi seorang akuntan publik, persyaratan akan adanya keharusan bersikap independen, dan kemampuan dari akuntan publik untuk

menggunakan kemampuan dan kemahiran profesionalnya secara seksama. Sedangkan pemeriksaan memberi pedoman tentang hal – hal yang harus dilakukan pada waktu melaksanakan pemeriksaan sehingga hasil pemeriksaan mencapai mutu yang diharapkan, dan standar pelaporan mengatur persyaratan yang harus dipenuhi oleh akuntan publik dalam menerbitkan hasil pemeriksaannya (laporan akuntan). Pedoman pelaporan ini merupakan alat untuk berkomunikasi antara akuntan yang bersangkutan dengan memakai laporan keuangan yang telah diperiksa.

Kesepuluh standar auditing tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Semua auditing yang independen secara profesional terikat untuk menaati standar auditing akuntan dan bila terdapat penyimpangan dari standar ini dalam prakteknya harus dipertanggungjawabkan oleh auditor.

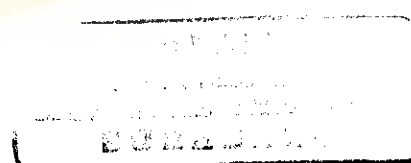
Seorang auditor independen dalam menjalankan profesinya harus berpedoman kepada : (1) standar profesional akuntan publik (SPAP), (2) Kode etik IAI dan (3) peraturan perundang – undangan yang berlaku (pasal 15).

Boynton dan Kell (1996 :71) menjelaskan bahwa etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang artinya karakter, nama lain dari etika adalah moral yang berasal dari bahasa latin, yaitu *mores* yang artinya adat atau kebiasaan. Moral memfokuskan kepada benar atau salahnya perilaku seorang manusia sehingga dalam hal ini etika berkaitan dengan pertanyaan mengenai bagaimana seseorang itu bertindak terhadap lainnya, selanjutnya aturan – aturan mengenai etika itu dikumpulkan dan dibukukan dalam suatu kode etik guna kemudahan pengertian dan pengaplikasiannya.

Irsan Yani (1998) menyatakan bahwa pada umumnya yang dimaksud dengan kode etik ialah aturan perilaku yang ditetapkan oleh organisasi profesi untuk melindungi kepentingan anggotanya serta kepentingan masyarakat. Aturan perilaku ini bersifat mengikat bagi para anggota organisasi profesi walaupun tidak selalu didukung oleh peraturan perundang – undangan. Aturan perilaku umumnya terdiri dari hal – hal yang dilarang dilakukan, hal – hal yang diharuskan dan hal – hal yang dianjurkan.

Apabila ditinjau dari sudut pandang akuntansi, maka kode etik ialah suatu panduan yang mengatur akuntan dalam hal individunya, artinya bahwa seorang akuntan dalam bertindak (terutama dalam menjalankan profesinya) haruslah berpedoman kepada kode etik yang telah ditetapkan. Scoot, Pages, dan Hooper (1982 : 40) memberikan gambaran bahwa kedudukan kode etik bagi para akuntan adalah lebih tinggi daripada hal – hal yang disyaratkan oleh hukum yang berlaku sehingga akuntan yang ingin menjalankan profesinya harus selalu menjunjung tinggi nilai – nilai etika walaupun secara hukum tidak diatur sebelumnya atau dengan kata lain tidak melanggar hukum tersebut. Oleh karena itu, maka IAI menyusun kode etik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia akuntan Indonesia sehingga tidak hanya maju atau tinggi pengetahuannya, akan tetapi tingkah lakunya juga penuh tanggung jawab dan beretika.

Berdasarkan hasil sidang komisi C pada Kongres VIII IAI (Jakarta, 23 – 25 September 1998) yang kemudian dimasukkan ke dalam Anggaran Dasar melalui



suatu perubahan, yakni pasal 9 mengenai Kode Etik. Kode etik akuntan Indonesia dibagi menjadi :

- a) Kode etik umum, yang mengikat seluruh anggota IAI.
- b) Kode etik Akuntan Kompartemen, yang mengikat seluruh anggota kompartemen yang bersangkutan dimana tiap – tiap kompartemen diberi hak otonomi penuh untuk merumuskan dan menentukan kode etik kompartemen. Penyusunan kode etik kompartemen harus didasarkan pada kode etik akuntan Indonesia.

Kode etik akuntan Indonesia terdiri dari tiga bagian, yaitu :

- 1) **Prinsip Etika**, memberikan dasar bagi aturan etika. Prinsip ini mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota dan prinsip ini disahkan oleh kongres IAI dan prinsip ini berlaku bagi semua anggota IAI.
- 2) **Aturan Etika**, merupakan pelaksanaan dari prinsip etika. Aturan ini disahkan oleh Rapat Anggota Himpunan dan hanya mengikat anggota himpunan yang bersangkutan.
- 3) **Interpretasi Aturan Etika**, merupakan panduan dalam penerapan aturan etika dengan tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

2.1.7.1 Prinsip Etika

Prinsip etika IAI terdiri dari beberapa prinsip dimana intinya adalah untuk menyatakan kewajiban dan tanggung jawab profesi akuntan terhadap publik, pemakai jasa akuntan dan rekan. Prinsip tersebut memberikan panduan dalam memenuhi tanggung jawab profesional untuk memberikan pelayanan yang sebaik – baiknya

dalam jasa pemeriksaan atau lainnya. Prinsip tersebut juga merupakan dasar perilaku etika yang profesional sehingga akuntan Indonesia diharuskan untuk menunjukkan perilaku yang penuh dengan etika dan selalu bersikap profesional dalam pelaksanaan pekerjaan.

Melaksanakan prinsip etika berarti menjaga kehormatan nama akuntan dengan baik, untuk itu maka akuntan harus melaksanakan prinsip etika ini walaupun harus mengorbankan kepentingan pribadi karena prinsip ini bersifat mengikat dan apabila tidak dilaksanakan akan mendapat konsekuensi tertentu.

Prinsip I : Tanggung Jawab Profesi

“ Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan moral dan profesional dalam setiap kegiatan yang dilakukannya ”

Prinsip ini menyinggung tentang keberadaan seorang akuntan, yakni selain menjadi anggota IAI, dia juga menjadi anggota masyarakat sehingga dia harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya terhadap dua organisasi tersebut. Bagi dunia akuntansi atau IAI, tanggung jawabnya adalah untuk menjaga nama IAI dan memajukan profesi akuntan Indonesia, sedangkan terhadap masyarakat, tanggung jawabnya adalah bertindak sesuai dengan moral yang baik (bersikap jujur) dan lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan individu atau golongan.

Prinsip II : Kepentingan Publik

“ Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme ”.

Prinsip ini menunjukkan tentang sifat unik profesi akuntan sebagai pihak penerima kerja dari pemberi kerja (klien) seharusnya dia bertanggung jawab

sepenuhnya kepada pemberi kerja, seperti profesi dokter, pengacara, dan lain – lain. Sedangkan kenyataannya adalah profesi akuntan tidak bertanggung jawab kepada pemberi kerja (klien) tetapi bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pihak – pihak yang berkepentingan dengan hasil pekerjaannya (hasil audit) misalnya : pemegang saham, kantor pajak, calon investor, kreditur, karyawan, dan lain – lain atau dengan kata lain bahwa profesi akuntan itu bertanggung jawab kepada publik atau masyarakat keuangan.

Akibat adanya tanggung jawab kepada publik tersebut, maka akuntan harus mengabdikan diri demi kepentingan publik melalui pelayanan yang sebaik – baiknya dengan penuh integritas, objektivitas, dan profesional dalam hal pengauditan laporan keuangan dan penyajian hasil pengauditan serta pemberian opini terhadap hasil tersebut dan akuntan harus mempertahankan hal itu walaupun harus bertentangan dengan kepentingan pemberi kerja.

Prinsip III : Integritas

“ Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus mengetahui tanggung jawab profesionalnya dengan penuh integritas setinggi mungkin “.

Prinsip ini menyatakan bahwa seorang akuntan dituntut untuk bekerja secara jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa sehingga laporan yang disajikan itu dapat menjelaskan suatu kebenaran akan fakta, karena dengan cara itulah maka masyarakat dapat mengakui keprofesionalisme seorang akuntan.

Prinsip IV : Obyektivitas

“ Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan profesionalnya.”

Prinsip ini mengharuskan anggota IAI untuk bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Bahasa lainnya ialah seorang akuntan ketika melaksanakan pengauditan harus mampu menempatkan dirinya sebaik dan sebebas mungkin sehingga mampu melihat kenyataan secara apa adanya dan mampu menilai secara jujur serta menyajikan sesuai dengan hasil penilaian terhadap kenyataan tersebut.

Prinsip V : Kompetensi dan Kehati – hatian Profesional

“ Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati – hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan pertimbangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir.”

Prinsip ini menuntut akuntan untuk selalu melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kompeten serta selalu meningkatkan kemampuan intelektualitas melalui pendidikan formal dan informal serta belajar dari pengalaman terdahulu dan dalam pelaksanaan kerjanya seorang akuntan harus bersikap hati – hati dengan cara melaksanakan pengawasan terhadap segala langkahnya secara penuh profesional sehingga mampu memberikan hasil yang memuaskan.

Prinsip VI : Kerahasiaan

“ Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. “

Prinsip ini mengharuskan akuntan untuk menghormati dan menghargai informasi rahasia pemberi kerja (klien) dan tidak menggunakannya untuk mencari keuntungan kepada pihak ketiga , misalnya membocorkan rahasia klien kepada pesaingnya. Informasi itu harus dijaga sepenuhnya dan dilarang diungkapkan kepada orang lain atau publik, kecuali apabila menyangkut permasalahan hukum dan kepentingan politik serta publik.

Prinsip VII : Perilaku Internal

“ Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. “

Prinsip ini mengharuskan akuntan untuk selalu berperilaku profesional, dalam artian dituntut untuk berperilaku yang baik di kesehariannya sehingga mampu menjaga nama baik profesi serta kepercayaan banyak pihak, seperti penerima jasa, pihak ketiga, anggota lainnya, staf, dan masyarakat umum.

Prinsip VIII : Standar Teknis

“ Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan hati – hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. “

Prinsip ini mewajibkan akuntan untuk selalu berpedoman kepada standar teknis dan standar profesional yang relevan dengan permasalahan dalam pelaksanaan pekerjaan karena standar itu memberikan langkah panduan kepada akuntan untuk melaksanakan jasa pengauditan, dimana diharapkan proses pekerjaan dan hasilnya tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan sehingga mampu memuaskan para pihak yang berkepentingan.

Auditor secara substansi, bertanggung jawab hanya kepada standar yang mengaturnya sehingga apabila auditor sudah bekerja sesuai dengan standar, maka dia telah melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, hanya saja karena tanggung jawab sosial yang tinggi maka auditor saat ini dituntut untuk mampu membuka dan menjelaskan kecurangan – kecurangan yang terjadi pada klien kepada pihak ketiga melalui pengungkapan terhadap laporan keuangan.

2.1.7.2 Penegakan Kode Etik Akuntan Indonesia

Di Indonesia penegakan kode etik akuntan dilakukan oleh sekurang – kurangnya enam unit organisasi, yaitu (Irsan Yani : 1998) :

1) Kantor Akuntan Publik

Ketaatan terhadap kode etik menjadi tanggung jawab pimpinan kantor akuntan publik, dimana anggota profesi itu bekerja. Managing partner serta para partner dan manajer kantor akuntan publik pada umumnya melakukan pengawasan terhadap ditaatinya aturan perilaku ini.

2) Unit *peer review* Kompartemen Akuntan Publik IAI

Pengawasan ini dilakukan oleh unit organisasi di dalam tubuh IAI sendiri. Pengawasan oleh unit *peer review* yang khusus dibentuk untuk mengawasi sesama kantor akuntan publik selama ini belum terdengar.

3) Badan Pengawas Profesi Kompartemen Akuntan IAI

Unit pengawasan yang ketiga adalah Badan Pengawas Profesi di tingkat kompartemen akuntan publik IAI. Badan pengawas ini yang disingkat BPP

merupakan unit organisasi yang melakukan peradilan pada tingkat pertama terhadap pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh anggota IAI – Kompartemen Akuntan Publik.

4) Dewan Pertimbangan Profesi IAI

Unit organisasi keempat yang melakukan pengawasan terhadap akuntan publik ialah Dewan Pertimbangan Profesi (DPP) IAI. Dewan ini berfungsi sebagai peradilan tingkat banding untuk kasus – kasus yang telah diputus hukumannya berdasarkan keputusan pada tingkat Badan Pengawas Profesi (BPP). Dewan Petimbangan Profesi (DPP) IAI juga meletakkan peradilan untuk kasus – kasus pelanggaran lainnya yang tidak berkaitan dengan auditor independen.

5) Departemen Keuangan RI

Unit organisasi yang kelima yang melakukan pengawasan adalah departemen keuangan, yaitu Direktorat Jenderal Departemen c. q Direktorat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai. Instansi ini adalah pemberi izin praktik auditor independen dan pengawasan pada umumnya untuk menilai apakah kantor akuntan publik yang diberi izin telah melaksanakan ketentuan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan mengenai perizinan pembukaan kantor akuntan publik (SK Menkeu No. 43/KMK/1997) tertanggal 27 Januari tentang Jasa Auditor independen.

2.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik

Independensi penampilan sangat penting bagi profesi akuntan publik karena meskipun dalam kenyataannya akuntan publik telah bertindak dan bersikap independen namun jika masyarakat menilai penampilannya, secara individu maupun profesi, tidak independen maka mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik sebagai seorang praktisi dan profesi menjadi berkurang atau bahkan rusak sama sekali.

Untuk menjaga citra penampilan yang independen, setiap akuntan publik harus menjaga dan mempertahankan independensi dengan cara menghindari faktor-faktor yang mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik. Dengan demikian, mereka harus mengetahui faktor-faktor yang mungkin merusak independensinya.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan independensi penampilan akuntan publik meliputi:

2.1.8.1 Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien

Adanya ikatan keuangan dan hubungan usaha antara akuntan publik atau kantornya dengan klien yang diperiksa dapat mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik. Beberapa jenis ikatan keuangan dan hubungan usaha tersebut diantaranya selama periode perjanjian kerja atau saat menyatakan opininya, akuntan publik atau kantornya memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material di dalam perusahaan yang menjadi kliennya, sebagai wali amanat

(*trustee*), atau eksekutor atau administrator atas satu atau beberapa “*estate*” yang memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung, memiliki utang atau piutang pada perusahaan yang diauditnya.

2.1.8.2 Jasa-Jasa Lainnya Selain Jasa Audit

Semakin meningkatnya peranan akuntansi pada dunia bisnis mendorong manajemen perusahaan memerlukan jasa-jasa lain selain jasa audit dari kantor akuntan publik. Sering kali manajemen klien yang diaudit meminta kepada kantor akuntan publik yang melaksanakan pemeriksaan akuntan untuk memberikan jasa lain selain jasa audit. Pemberian jasa selain jasa audit kepada klien yang diaudit menimbulkan pertanyaan yang mendasar mengenai apakah akuntan publik tersebut dapat mempertahankan independensinya. Jasa lain selain jasa audit ini dapat digolongkan menjadi tiga yaitu jasa kompilasi, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi manajemen menurut Mulyadi dan Kanaka Puradiredja (1998:6-7).

a. Pemberian Jasa Kompilasi

Dalam jasa kompilasi, akuntan publik melaksanakan berbagai jasa akuntansi kliennya, seperti pencatatan (baik dengan manual maupun dengan komputer) transaksi akuntansinya bagi kliennya sampai dengan penyusunan laporan keuangan.

b. Jasa konsultasi manajemen

Suatu kantor akuntan publik yang melaksanakan pemeriksaan akuntan mungkin sekaligus memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang

diperiksa. Jasa tersebut diperlukan oleh manajemen karena dua hal. Pertama, manajemen percaya bahwa akuntan publik ahli memberikan nasehat yang sangat berguna untuk memecahkan masalah manajemen sehingga bermanfaat bagi manajemen dalam mencapai keberhasilan tujuan. Kedua, akuntan publik adalah pihak luar yang independen atau tidak memihak kepada bagian-bagian yang ada pada organisasi klien. Jasa kepada manajemen yang dapat diberikan oleh suatu kantor akuntan publik misalnya: jasa penyusunan sistem akuntansi dan sistem komputer, sistem penyusunan dan pelaporan anggaran, pengendalian persediaan, studi kelayakan, rekrutmen staf dan karyawan, dan sebagainya.

c. Jasa perpajakan

Pemberian jasa perpajakan oleh kantor akuntan publik kepada klien memegang peranan penting di dalam membentuk total pendapatan kantor akuntan. Selain ahli dalam bidang akuntansi, staf akuntan publik yang memberikan jasa perpajakan harus menguasai pula hukum dan praktek perpajakan sehingga staf tersebut mampu menyelesaikan dan menjawab masalah-masalah perpajakan yang diperlukan klien. Untuk meningkatkan kemampuan pemberian jasa perpajakan, kantor akuntan publik seringkali merekrut tenaga ahli perpajakan sebagai staf kantor akuntan, dalam pemberian jasa perpajakan ini kantor akuntan publik seringkali menghadapi saingan dan konflik dengan konsulen pajak. Untuk menghadapi persaingan tersebut maka

kantor akuntan publik harus mempunyai keahlian yang lebih baik di dalam bidang akuntansi maupun perpajakan.

2.1.8.3 Lamanya Penugasan Audit Suatu Kantor Akuntan

Penugasan audit yang terlalu lama, kemungkinan dapat mendorong akuntan publik kehilangan independensi karena akuntan publik tersebut cepat merasa puas, kurang inovasi, dan kurang ketat di dalam melaksanakan prosedur audit. Sebaliknya, penugasan audit yang lama kemungkinan dapat pula meningkatkan independensi karena akuntan publik sudah familier, pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efisien, dan lebih tahan terhadap tekanan klien.

2.1.8.4 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Untuk menentukan ukuran kantor akuntan publik dapat digunakan berbagai variabel sebagai ukuran pengganti, misalnya jumlah relatif "fee" yang diterima oleh suatu kantor akuntan publik dari satu klien, atau ada tidaknya spesialisasi fungsi pada suatu kantor akuntan, atau atas dasar proporsi total fee dari klien tertentu dibandingkan dengan fee dari jasa bukan audit. Kantor akuntan besar adalah kantor akuntan yang melaksanakan audit pada perusahaan *go public*, sedangkan kantor akuntan kecil adalah kantor yang tidak melaksanakan audit perusahaan *go public*.

2.1.8.5 Audit “fee”

Audit “fee” yang diterima oleh suatu kantor akuntan publik dari klien tertentu mungkin merupakan sebagian besar dari total pendapatan kantor akuntan tersebut. Sebaliknya, mungkin audit “fee” yang diterima oleh suatu kantor akuntan dari klien tertentu hanya merupakan sebagian kecil dari total pendapatan kantor akuntan tersebut.

Audit “fee” yang jumlahnya besar kemungkinan akan mengakibatkan berkurangnya independensi akuntan publik. hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu : (1) kantor akuntan yang melakukan audit merasa tergantung pada klien sehingga cenderung segan untuk menentang kehendak klien, (2) jika tidak memberikan opini yang sesuai dengan keinginan klien, kantor akuntan merasa khawatir akan kehilangan kliennya mengingat pendapatan yang akan diterima relatif besar.

Akan tetapi, audit “fee” yang besar mungkin dapat mendorong kantor akuntan publik lebih independen karena dengan audit “fee” yang besar dapat tersedia dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama.

2.1.8.6 Persaingan antar Kantor Akuntan Publik

Semakin banyak anggota profesi akuntan publik mengakibatkan persaingan antara kantor akuntan yang satu dengan kantor yang lainnya semakin tajam. Persaingan yang tajam antar kantor akuntan publik kemungkinan mempunyai pengaruh yang besar terhadap independensi akuntan publik. Persaingan yang

tajam dapat mengakibatkan solidaritas profesional yang rendah sehingga, untuk mempertahankan klien agar tidak berpindah meminta jasa ke kantor akuntan lain, kantor akuntan cenderung tunduk pada tekanan manajemen klien. Menurut Tommy.P dan Harry (1999:7) fenomena rebutan klien diantara akuntan publik sebenarnya sejak dulu telah mewarnai perdagangan jasa audit. Dan erat sekali hubungan dengan “fee”. Jasa audit yang diberikan kantor akuntan publik tidak pernah ada tarif dasarnya. Perhitungan fee hanya didasarkan atas negosiasi. Melihat kejadian ini, bila dihubungkan dengan sikap profesional profesi tentunya berimplikasi terhadap tugas pekerjaan profesi selanjutnya. Dan kalau sudah begitu tentu akan mempengaruhi independensi akuntan yang bersangkutan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Telah banyak penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi penampilan independensi akuntan publik di Amerika Serikat. Dalam penelitian saya ini, sebenarnya telah dilakukan penelitian terdahulu oleh Shockley pada tahun 1980.

Shockley meneliti empat faktor yang mempengaruhi penampilan akuntan publik dengan responden kantor akuntan publik, bank komersial, dan analisis keuangan. Keempat faktor tersebut meliputi :

1. Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien
2. Persaingan antar kantor akuntan publik
3. Ukuran kantor akuntan publik
4. Lamanya hubungan audit

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shockley ini menunjukkan bahwa :

1. Tingkat persaingan meningkatkan risiko rusaknya independensi akuntan publik
2. Kantor akuntan yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit meningkatkan risiko rusaknya independensi yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memberikan jasa tersebut
3. Kantor akuntan kecil mempunyai risiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan kantor akuntan besar
4. Lamanya jangka waktu hubungan audit dengan klien tertentu bukan merupakan faktor yang signifikan di dalam mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

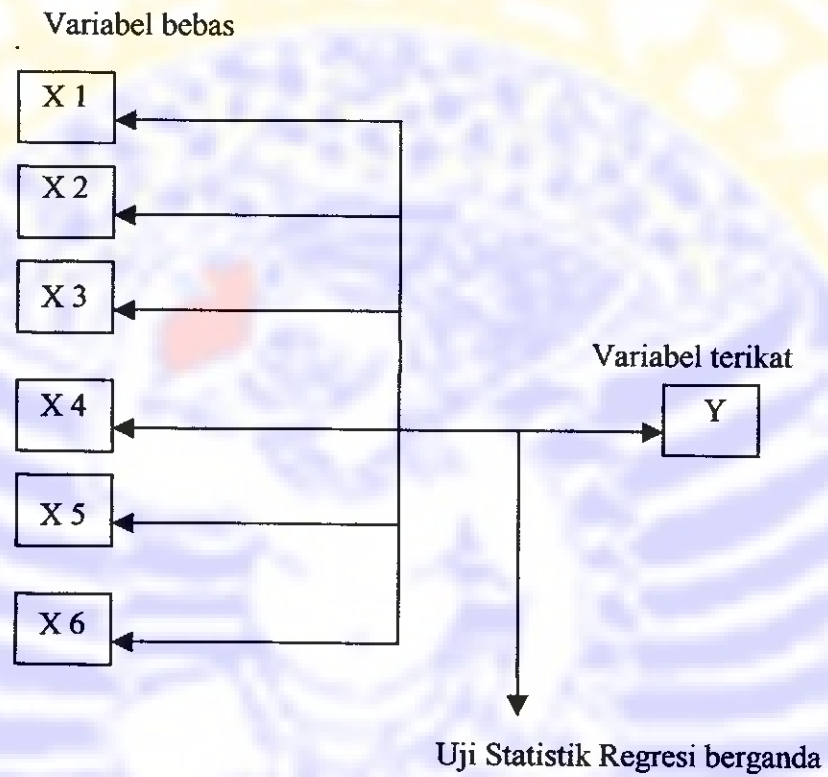
Dalam penelitian yang dilakukan saat ini terdapat enam faktor yang berpengaruh terhadap independensi penampilan akuntan publik, yaitu :

- A. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
- B. Pemberian jasa selain jasa audit
- C. Lamanya penugasan audit
- D. Ukuran kantor akuntan publik
- E. Audit fee
- F. Persaingan antar kantor akuntan publik

Jadi penelitian ini bukan merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya karena obyek penelitian, tempat penelitian, serta waktu penelitian yang berbeda.

2.2 Kerangka Pikir

Paradigma faktor-faktor yang berhubungan dengan independensi penampilan akuntan publik di Surabaya.



Keterangan :

X 1 = Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien

X 2 = jasa-jasa lainnya selain jasa audit

X 3 = Lamanya penugasan audit kantor akuntan

X 4 = Ukuran kantor akuntan publik

X 5 = Audit fee

X 6 = Persaingan antar kantor akuntan publik

Y = Independensi penampilan akuntan publik

↔ = berhubungan

2.4 Hipotesis

1. Diduga ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap independensi penampilan akuntan publik.
2. Diduga pemberian jasa selain jasa audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap independensi penampilan akuntan publik.
3. Diduga lamanya penugasan audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap independensi penampilan akuntan publik.
4. Diduga ukuran kantor akuntan publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap independensi penampilan akuntan publik.

5. Diduga audit fee mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap independensi penampilan akuntan publik.
6. Diduga persaingan antar kantor akuntan publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap independensi penampilan akuntan publik.



BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel adalah konsep, atribut atau karakteristik yang mempunyai harga atau nilai yang bervariasi dan mempunyai satuan ukuran. Variasi nilainya dapat bersifat *dikotomis* (hanya dua nilai) atau *polikotomis* (lebih dari dua nilai) serta bersifat *kontinu* (nilainya dalam jarak jangkauan tertentu dengan desimal yang tidak terbatas). Jika tidak memiliki variasi nilai maka bukan variabel tetapi konstanta (Bilson Simamora 2004 : 107). Untuk dapat menguji hipotesis yang telah ditetapkan di muka maka variabel-variabel yang diteliti dalam usaha mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik perlu diberikan batasan-batasan dan ditentukan indikator serta pengukurannya.

Definisi operasional setiap variabel dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas

a. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan keuangan dengan klien (X_1)

Beberapa jenis ikatan keuangan dan hubungan usaha tersebut diantaranya selama periode perjanjian kerja atau saat menyatakan opininya, akuntan publik atau kantornya memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung yang material di dalam perusahaan yang menjadi kliennya, sebagai

trustee atau administrator atas satu atau beberapa *estate* yang memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung, memiliki utang atau piutang pada perusahaan yang diauditnya.

b. Persaingan antar kantor akuntan publik (X_2)

Persaingan antar kantor akuntan publik adalah fenomena rebutan klien diantara kantor akuntan publik. Dan erat sekali hubungannya dengan audit fee. Tajamnya persaingan antar kantor akuntan publik kemungkinan mempunyai pengaruh besar terhadap independensi kantor akuntan publik karena tiap kantor akuntan publik merasa khawatir akan kehilangan kliennya.

c. Jasa-jasa lain selain jasa audit (X_3)

Aktivitas kantor akuntan publik selain memberikan jasa audit juga memberikan jasa-jasa lain, misalnya jasa perpajakan, jasa konsultasi manajemen, serta jasa akuntansi dan pembukuan.

d. Lamanya penugasan audit (X_4)

Lamanya penugasan audit digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) lima tahun atau kurang, dan (2) lebih dari lima tahun. Penugasan lebih dari lima tahun dianggap dapat mempengaruhi independensi akuntan publik secara negatif karena jangka waktu tersebut dianggap terlalu lama.

e. Ukuran kantor akuntan publik (X_5)

Kantor akuntan publik besar adalah kantor akuntan yang melaksanakan audit pada perusahaan *go public*, sedangkan kantor akuntan publik kecil adalah kantor yang tidak melaksanakan audit perusahaan *go public*.

f. Audit fee (X_6)

Audit “fee” adalah jumlah imbalan yang diterima kantor akuntan publik setelah menyelesaikan penugasannya telah disepakati dengan klien.

Audit “fee” dari kantor akuntan publik tidak ada tarif dasarnya tetapi audit “fee” didasarkan pada negoisasi antara kantor akuntan publik dengan klien.

2. Variabel terikat

Independensi penampilan akuntan publik (Y)

Independensi penampilan akuntan publik adalah independensi ditinjau dari sudut pandangan pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor.

Skala pengukuran data untuk variabel bebas dan variabel terikat adalah skala likert.

3.1.2 Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert (Bilson Simamora, 2004:147) adalah ukuran yang memberikan peluang lebih banyak kepada responden untuk mengekspresikan jawaban, dimana angka yang diberikan kepada objek mempunyai arti sebagai tingkatan. Objek dikelompokkan dalam set-set, dan kepada semua anggota set diberikan angka.

Dengan menggunakan teknik skala Likert, indikator tersebut akan dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan dan setiap pertanyaan mempunyai skor sebagai berikut :

Tabel 1 : Skor jawaban responden

| Responden Memilih | Skor |
|-------------------|------|
| Ya | 2 |
| Ragu - Ragu | 1 |
| Tidak | 0 |

Sumber : Nazir, 1999, Metode Penelitian, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta

Kuisisioner (daftar pertanyaan) disusun dengan memberikan alternatif jawaban triple. Responden hanya memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang dianggap paling benar. Berikut adalah ringkasan dari pertanyaan yang terdapat dalam penelitian

Tabel 2 : Instrumen Penelitian

| Variabel | Indikator | Pertanyaan |
|---|--|-------------|
| X :Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik | 1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien | No. 1 – 7 |
| | 2) Persaingan antar kantor akuntan publik | No. 8 - 9 |
| | 3) Jasa-jasa lain selain jasa audit | No. 10 - 11 |
| | 4) Lamanya penugasan audit | No. 12 - 13 |
| | 5) Ukuran kantor akuntan | No. 14 –15 |

| | | |
|--|-----------------|-------------|
| | publik | |
| | 6) f. audit fee | No. 16 - 17 |

Sumber : Landasan teori yang diolah

3.2 Teknik Penentuan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah merupakan himpunan individu yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Populasi dari penelitian ini terdiri dari satu kelompok yaitu para akuntan publik yang berdomisili di Surabaya.

b. Sampel

Sampel adalah sebagai dari populasi. Teknik penentuan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari jumlah akuntan publik yang terdaftar di IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) sebanyak 57 KAP, dari daftar akuntan publik tersebut akan dipilih 32 kantor akuntan publik di Surabaya secara acak, serta akuntannya diminta menjadi responden sebanyak dua orang untuk tiap kantor akuntan publik.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

a. Data Primer

Adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari obyeknya (Supranto, 1994:11)

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi (Supranto, 1994:12)

3.3.2 Pengumpulan Data

Hasil penelitian ini sifatnya deskriptif yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik. Data yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik akan dikelompokkan ke dalam beberapa faktor sesuai dengan penggolongan yang telah diuraikan dimuka. Sedangkan data yang diperlukan terdiri dari data primer yang diperoleh dengan tanya jawab secara langsung yang didasarkan pada daftar pertanyaan terstruktur dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan ini.

Untuk mendapatkan data primer digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.2.1 Kuisisioner

Yaitu daftar pertanyaan terstruktur yang ditunjukkan pada responden, yaitu para akuntan publik yang ada di Surabaya. Yang dimaksud dengan pertanyaan terstruktur adalah daftar pertanyaan yang hanya memberikan 3 pilihan pada responden yaitu ya, ragu – ragu, atau tidak.

3.3.2.1.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Salah satu cara untuk menghitung validitas suatu alat test, yaitu dengan melihat daya pembeda item (item discriminability). Daya pembeda item dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : “korelasi item total”.

Apabila item – item dalam suatu variable memiliki nilai korelasi yang negatif dan kurang dari 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Pada penelitian ini, item – item yang ada pada kuesioner memiliki nilai korelasi item total total lebih besar dari 0,3 dan bernilai positif (lampiran 2), maka semua peubah pertanyaan yang ada pada kuesioner dapat dikatakan valid.

3.3.2.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keandalan kuesioner. Kuesioner yang reliable adalah kuesioner yang apabila dicobakan secara berulang – ulang kepada kelompok yang sama akan menghasilkan data yang sama. Asumsinya , tidak terdapat perubahan psikologis pada responden

Penelitian ini menggunakan rumus alpha untuk mengukur reliabilitas, karena rumus alpha digunakan untuk menganalisis reliabilitas kuesioner yang skalanya bukan 0 atau 1. pada tingkat kepercayaan 5 % dan $N = 43$ diperoleh nilai r tabel sebesar 0,301. sedangkan r hitung yang ada

pada tiap variable bebas mempunyai nilai yang lebih besar (lampiran 2) daripada r tabel sehingga kuesioner tersebut reliabel

3.3.2.2 Wawancara (Nazir,1999:234)

Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden.

3.3.2.3 Studi kepustakaan

Yaitu data yang dikumpulkan dari hasil penelitian sebelumnya, selain itu juga dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan sebagai dasar teoritis.

3.3.3 Sumber Data

Data penelitian diperoleh dengan cara mengirimkan kuesioner kepada responden dengan cara dikirim langsung oleh peneliti kepada responden dengan pertimbangan diharapkan dapat menghemat waktu dan mendapat respon dari responden. Kuesioner diantar pada bulan November 2005 dan responden diberi waktu selama 1 bulan untuk mengisi kuesioner. Kuesioner yang dikirimkan kepada responden adalah diadopsi dari kuesioner yang digunakan oleh Supriyono (1986:161-177).

3.4 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Data yang dikumpulkan dari penelitian akan diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu sebelum memasuki proses analisis. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kemanfaatan atau konsistensi suatu alat ukur. Untuk mengukur reliabilitas kuisioner digunakan rumus alpha.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data agar berarti dan dapat diinterpretasikan. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh peubah bebas terhadap peubah tergantung, maka analisis data yang dilakukan bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis beserta penjelasannya.

Hipotesis 1 : Diduga faktor ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, persaingan antar kantor akuntan publik, pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya penugasan audit, ukuran kantor akuntan publik, audit “ fee ” mempunyai pengaruh terhadap independensi akuntan publik.

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$H_0: R_{xi}; y = 0$ (tidak ada pengaruh positif yang bermakna dari peubah Xi terhadap Y)

$H_0: R_{xi}; y > 0$ (ada pengaruh positif atau tidak yang bermakna dari peubah X_i terhadap Y)

3.4.1 Regresi Berganda

Dengan hipotesis seperti diatas maka uji yang dipakai adalah uji regresi berganda, yaitu untuk menguji atau mengetahui apakah variabel – variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, bukan sekedar hubungan (Bilson Simamora, 2004: 321), dengan rumus :

$$Y = B + b_1x_1 + b_2x_2 + \dots + b_jx_j + \dots + b_kx_k$$

3.4.2 Koefisien Determinasi

Korelasi berganda digunakan untuk menguji hipotesis pertama. Koefisien Determinasi hanya dapat dicari pada variabel – variabel yang memiliki hubungan kausal ataupun fungsional. Uji korelasi berganda , yaitu uji yang digunakan untuk menguji peubah bebas dengan peubah tergantung dengan rumus :

$$R^2 = \frac{ESSR}{ESST}$$

$$ESST$$

Dimana :

$SSR = \text{Sum of Square Regresion}$ (jumlah kuadrat yang disebabkan regresi)

$SST = \text{Sum of Square total}$ (total kuadrat)

$R^2 = \text{Koefisien Determinasi}$ (koefisien korelasi berganda)

Koefisien Determinasi merupakan salah satu alat yang dapat dijadikan pengukuran mutu peninjauan, maksudnya dengan melihat besarnya prosentase pengaruh semua peubah independen terhadap nilai peubah dependen, dapat

Adapun kriteria yang ditetapkan adalah :

- Ho diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$
- Ho ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

3.4.5 Pengujian Dengan Uji t :

Pengujian dengan uji t ini menggunakan t hitung yang dibandingkan dengan nilai t tabel untuk mengetahui masing – masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau terikat, maka digunakan uji t. Rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

Keterangan : b_i = koefisien b ke- i

S_{b_i} = *standard error* koefisien b ke- I

Kriteria yang ditetapkan yaitu :

- Menerima Ho apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$
- Menolak Ho apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

3.4.6 Pengujian Peubah Independen yang Dominan

Pengujian peubah independen yang dominan dimaksudkan untuk menguji seberapa penting peubah ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien (X1), persaingan antar kantor akuntan publik (X2), pemberian jasa lain selain jasa audit (X3), lamanya penugasan audit (X4), ukuran kantor akuntan

publik (X_5), audit " fee " (X_6) bilamana keenam peubah tersebut digunakan untuk memprediksi independensi akuntan publik (Y) secara bersama – sama dengan persamaan regresi.

Terdapat beberapa cara untuk mengetahui beberapa kepentingan relatif dari peubah independen. Pada penelitian ini digunakan koefisien beta, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Jika dibandingkan dengan koefisien regresi biasa (*unstandardized coefficient*) , koefisien beta mempunyai arti yang lebih penting karena koefisien beta merupakan koefisien regresi yang telah dibakukan atau telah *distandarized*. Artinya koefisien regresi tersebut disesuaikan dengan standar deviasi masing – masing peubah independen karena menggunakan satuan pengukuran yang berbeda.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Data

4.1.1 Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui pengiriman kuesioner secara langsung kepada para responden. Pengiriman kuesioner dilakukan pada minggu kedua bulan November 2005 dan kuesioner ditarik kembali satu bulan setelah tanggal pengiriman. Kantor akuntan publik di Surabaya yang menjadi sample dalam penelitian ini sebanyak 32 kantor akuntan publik, dimana tiap kantor, akuntannya diminta menjadi responden sebanyak dua orang. Dari 32 kantor akuntan publik yang menjadi sample, hanya 23 kantor akuntan publik yang kuesionernya terisi dan dapat diminta kembali. Sedangkan sembilan kantor akuntan publik, tidak dapat mengisi kuesioner. Hal – hal yang menyebabkan responden tidak dapat menjawab kuesioner, dapat dilihat pada table 4.1

Tabel 4.1 Penyebab Responden tidak menjawab

| Penyebab | Jumlah KAP |
|-------------------|------------|
| Alamat pindah | 5 |
| Kesibukan | 3 |
| Telah digabungkan | 1 |

Sumber: Hasil observasi

Responden kelompok akuntan publik yang menjawab sebanyak 43 orang yang berasal dari 23 kantor akuntan publik di Surabaya. Responden ini terdiri dari kantor akuntan publik yang pernah mengaudit perusahaan Go publik sebanyak 17 buah, sedangkan sisanya yang sebesar 6 buah kantor akuntan publik belum pernah mengaudit perusahaan Go publik.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Di dalam kuesioner penelitian ini dikumpulkan pendapat responden terhadap 17 pertanyaan yang berhubungan dengan independensi penampilan akuntan publik. Responden diminta menjawab ya, ragu-ragu, atau tidak terhadap setiap pertanyaan yang ada. Jika responden ingin memberikan komentarnya, diharapkan menuliskannya pada kolom komentar yang sudah disediakan .

4.2.1.1 Deskripsi Peubah Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha Dengan Klien.

Terdapat 7 buah pertanyaan yang berhubungan dengan peubah tersebut, yaitu :

Tabel 4.2 Ikatan Keuangan Dan Hubungan Usaha Dengan Klien.

| No | Pertanyaan | Jumlah responden | Prosentase |
|----|---|------------------|------------|
| 1. | Suatu kantor akuntan menempati gedung milik klien yang diaudit, apakah hal ini merusak independensi akuntan publik tersebut ? | | |
| | a. Ya | 28 | 65,1 |

| | | | |
|----|---|----|------|
| | b. Ragu-ragu | 10 | 23,3 |
| | c. Tidak | 5 | 11,6 |
| 2. | Seorang partner atau staf “in Charge” memiliki penyertaan atau modal pada suatu lembaga keuangan. Lembaga keuangan tersebut menunjuk akuntan publik yang bersangkutan untuk mengaudit perusahaan lain yang memperoleh kredit atau perusahaan lain dimana lembaga tersebut menanamkan dananya, apakah penunjukan ini merusak independensi akuntan publik yang bersangkutan ? | | |
| | a. Ya | 21 | 48,8 |
| | b. Ragu-ragu | 17 | 39,6 |
| | c. Tidak | 5 | 11,6 |
| 3. | Seorang akuntan publik atau kantornya selama periode perjanjian kerja audit atau pada saat menyatakan pendapatnya, membeli atau memiliki saham suatu perusahaan yang diauditnya., apakah hal ini merusak independensi akuntan publik tersebut ? | | |
| | a. Ya | 20 | 46,5 |
| | b. Ragu-ragu | 20 | 46,5 |

| | | | |
|----|---|----|------|
| | c. Tidak | 3 | 7 |
| 4. | Orang tua, mertua, kakek, adik kandung, adik ipar, istri atau anak dari seorang akuntan publik yang sedang melaksanakan perjanjian kerja audit atau saat menyatakan pendapatnya memiliki atau membeli saham suatu perusahaan yang sedang diaudit oleh akuntan tersebut, apakah hal ini merusak independensi akuntan publik tersebut ? | | |
| | a. Ya | 21 | 48,8 |
| | b. Ragu-ragu | 18 | 41,9 |
| | c. Tidak | 4 | 9,3 |
| 5. | Seorang akuntan atau kantornya memiliki investasi bersama di dalam bisnis dengan perusahaan yang diperiksanya atau dengan karyawan penting, atau direktur, atau pemegang saham utama perusahaan yang diperiksa, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ? | | |
| | a. Ya | 20 | 46,5 |
| | b. Ragu-ragu | 16 | 37,2 |
| | c. Tidak | 7 | 16,3 |

| | | | |
|----|--|----|------|
| 6. | Seorang akuntan atau kantornya mempunyai hutang atau piutang pada perusahaan, atau pada karyawan penting, atau pemegang saham utama perusahaan yang diperiksanya, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ? | | |
| a. | Ya | 6 | 14 |
| b. | Ragu-ragu | 18 | 41,8 |
| c. | Tidak | 19 | 44,2 |
| 7. | Suatu kantor akuntan menyewa komputer klien yang sedang diauditya, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ? | | |
| a. | Ya | 16 | 37,2 |
| b. | Ragu-ragu | 22 | 51,2 |
| c. | Tidak | 5 | 11,6 |

Sumber : Survei penelitian, 2005

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui 28 atau 65,1 % dari responden menyatakan bahwa suatu kantor akuntan menempati gedung milik klien yang diaudit dapat merusak independensi akuntan publik tersebut. Sebesar 21 atau 48,8 % dari responden menyatakan bahwa seorang partner atau staf “in charge” memiliki penyertaan atau modal pada suatu lembaga keuangan dan lembaga keuangan tersebut menunjuk akuntan publik tersebut untuk mengaudit perusahaan lain dimana lembaga

tersebut menanamkan dananya, maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik tersebut. Sebesar 20 atau 46,5 % dari responden menyatakan bahwa seorang akuntan publik selama perjanjian kerja audit atau pada saat menyatakan pendapatnya membeli atau memiliki saham perusahaan yang diauditnya, maka hal ini merusak independensi penampilan akuntan publik tersebut. Selain itu, 21 responden menyatakan bahwa independensi akuntan publik akan rusak jika akuntan publik tersebut mengaudit perusahaan dimana saudara karena pertalian darah maupun pertalian perkawinan memiliki atau membeli saham perusahaan tersebut.

Dari 20 atau 46,5 % dari responden menyatakan bahwa independensi akuntan publik akan rusak apabila akuntan atau kantornya memiliki investasi bersama dengan perusahaan yang diperiksa. Tetapi sebesar 19 atau 44,2 % dari responden menyatakan bahwa seorang akuntan atau kantornya mempunyai hutang atau piutang pada perusahaan, atau karyawan penting atau pemegang saham utama perusahaan yang diperiksa, maka hal ini tidak merusak independensi penampilan akuntan publik.

4.1.2.2 Deskripsi Peubah Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik

Terdapat 2 pertanyaan yang berhubungan dengan pertanyaan mengenai peubah tersebut yaitu :

Tabel 4.3 Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik

| No | Pertanyaan | Jumlah responden | Prosentase |
|----|--|------------------|------------|
| 1. | Di Indonesia saat ini terdapat relatif banyak kantor akuntan dibandingkan dengan beberapa waktu yang lalu sehingga timbul persaingan di antara mereka. | | |
| | a. Jika persaingan antar kantor akuntan relatif tajam, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ? | | |
| | a. Ya | 29 | 67,4 |
| | b. Ragu-ragu | 12 | 27,9 |
| | c. Tidak | 2 | 4,7 |
| | b. Jika persaingan antar kantor akuntan relatif tidak tajam, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ? | | |
| | a. Ya | 7 | 16,3 |
| | b. Ragu-ragu | 34 | 79 |
| | c. Tidak | 2 | 4,7 |

Sumber : Survei Penelitian, 2005

Dari table di atas dapat diketahui bahwa 29 atau 67,4 % dari responden menyatakan bahwa independensi akuntan publik akan rusak jika persaingan anta

kantor akuntan publik relatif tajam. Jika persaingan antar KAP relatif tidak tajam, maka hal ini tidak selalu merusak independensi penampilan akuntan publik, pernyataan ini didukung 34 atau 79 % dari responden.

4.1.2.3 Deskripsi Peubah Pemberian Jasa Lain Selain Jasa Audit

Terdapat 4 buah pertanyaan yang berhubungan dengan peubah tersebut yaitu :

Tabel 4.4 Pemberian Jasa Lain Selain Jasa Audit

| No | Pertanyaan | Jumlah responden | Prosentase |
|----|--|------------------|------------|
| 1. | Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama. Apakah jasa-jasa yang diberikan kepada klien berikut ini merusak independensi akuntan publik tersebut ? | | |
| | a. Penyusunan sistem akuntansi | | |
| | a. Ya | 14 | 32,6 |
| | b. Ragu-ragu | 10 | 23,3 |
| | c. Tidak | 19 | 44,1 |
| | b. Jasa konsultasi perpajakan | | |
| | a. Ya | 13 | 30,2 |
| | b. Ragu-ragu | 18 | 41,9 |

| | | |
|---|----|------|
| c. Tidak | 12 | 27,9 |
| c. Pemeriksaan (auditing) untuk tujuan khusus | | |
| a. Ya | 10 | 23,2 |
| b. Ragu-ragu | 20 | 46,5 |
| c. Tidak | 13 | 30,3 |
| d. Jasa konsultasi manajemen lain. | | |
| a. Ya | 11 | 25,6 |
| b. Ragu-ragu | 19 | 44,2 |
| c. Tidak | 13 | 30,2 |

Sumber : Survei penelitian, 2005

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa 19 atau 44,1 % dari responden menyatakan bahwa independensi akuntan publik tidak rusak meskipun kantor akuntan publik memberikan jasa audit dan jasa penyusunan system akuntansi pada klien yang sama. Apabila KAP memberikan jasa audit dan jasa konsultasi perpajakan pada klien yang sama, maka hal ini juga tidak selalu merusak independensi penampilan akuntan publik. Pernyataan ini didukung 18 atau 41,9 % dari responden.

4.1.2.4 Deskripsi Peubah Lamanya Penugasan Audit

Terdapat 2 buah pertanyaan yang berhubungan dengan peubah tersebut, yaitu :

Tabel 4.5 Lamanya Penugasan Audit

| No | Pertanyaan | Jumlah responden | Prosentase |
|----|--|------------------|------------|
| 1. | Suatu kantor akuntan publik mungkin memperoleh penugasan audit pada klien tertentu dalam waktu yang lama. | | |
| | a. Jika lamanya penugasan audit tersebut sudah lebih dari 5 tahun, apakah hal ini merusak independensi kantor akuntan tersebut ? | | |
| | a. Ya | 33 | 76,7 |
| | b. Ragu-ragu | 9 | 20,9 |
| | c. Tidak | 1 | 2,4 |
| | b. Jika lamanya penugasan audit tersebut 5 tahun atau kurang, apakah hal ini merusak independensi akuntan publik ? | | |
| | a. Ya | 10 | 23,2 |
| | b. Ragu-ragu | 3 | 7 |
| | c. Tidak | 30 | 69,8 |

Sumber : Survei penelitian, 2005

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui 33 atau 76,7 % dari responden menyatakan bahwa lamanya penugasan audit yang lebih dari 5 tahun dapat merusak

independensi penampilan akuntan publik. Sedangkan 30 atau 69,8 % dari responden menyatakan bahwa lamanya penugasan audit selama lima tahun atau kurang tidak merusak independensi penampilan akuntan publik.

4.1.2.5 Deskripsi Peubah Ukuran Kantor Akuntan Publik

Terdapat 2 buah pertanyaan yang berhubungan dengan peubah tersebut yaitu :

Tabel 4.6 Ukuran Kantor Akuntan Publik

| No | Pertanyaan | Jumlah responden | Prosentase |
|----|--|------------------|------------|
| 1. | Audit pada suatu perusahaan mungkin dilakukan oleh kantor akuntan besar (sudah mengaudit perusahaan <i>go publik</i>) atau dapat pula dilakukan oleh kantor akuntan kecil ? | | |
| | a. Audit yang dilakukan oleh kantor akuntan besar apakah lebih menjamin independensi ? | | |
| | a. Ya | 14 | 32,6 |
| | b. Ragu-ragu | 27 | 62,8 |
| | c. Tidak | 2 | 4,6 |
| | b. Audit yang dilakukan oleh kantor akuntan kecil apakah lebih menjamin independensi ? | | |

| | | |
|--------------|----|------|
| a. Ya | 6 | 14 |
| b. Ragu-ragu | 15 | 34,9 |
| c. Tidak | 22 | 51,1 |

Sumber : Survei penelitian, 2005

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui 27 atau 62,8 % dari responden menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh kantor akuntan besar tidak selalu menjamin independensi, dan 22 atau 51,1 % dari responden menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh kantor akuntan kecil tidak menjamin independensi.

4.1.2.6 Deskripsi peubah audit "Fee"

Terdapat 2 pertanyaan yang berhubungan dengan peubah tersebut, yaitu :

Tabel 4.7 audit "Fee"

| No | Pertanyaan | Jumlah responden | Prosentase |
|----|---|------------------|------------|
| 1. | <p>Audit "fee" yang diterima oleh suatu kantor akuntan dari klien tertentu mungkin merupakan sebagian besar dari total pendapatan kantor tersebut, tetapi mungkin hanya merupakan sebagian kecil dari total pendapatan kantor tersebut.</p> <p>a. Jika audit "fee" dari suatu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor</p> | | |

| | | |
|---|----|------|
| akuntan, apakah hal ini merusak independensi kantor akuntan tersebut ? | | |
| a. Ya | 8 | 18,6 |
| b. Ragu-ragu | 15 | 34,9 |
| c. Tidak | 20 | 46,5 |
| b. Jika audit "fee" dari suatu klien hanya merupakan sebagian kecil dari total pendapatan suatu kantor akuntan, apakah hal ini merusak independensi kantor akuntan tersebut ? | | |
| a. Ya | 14 | 32,6 |
| b. Ragu-ragu | 14 | 32,6 |
| c. Tidak | 15 | 34,8 |

Sumber : Survei penelitian, 2005

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 20 atau 46,5 % dari responden menyatakan bahwa audit "fee" dari suatu klien adalah sebagian besar dari total pendapatan KAP, maka hal ini tidak merusak independensi. Dan 15 atau 34,8 % dari responden menyatakan bahwa audit "fee" dari suatu klien merupakan sebagian kecil dari total pendapatan, maka hal ini tidak merusak independensi penampilan akuntan publik.

4.1.2.7 Deskripsi peubah independensi

Terdapat 12 buah pertanyaan yang digunakan untuk menguji rusak atau tidaknya independensi penampilan akuntan publik melalui manfaat informasi yang disajikan.

Tabel 4.8 Independensi melalui informasi yang disajikan

| No | Pertanyaan | Jumlah responden | Prosentase |
|----|--|------------------|------------|
| 1. | a. Jika persaingan antar kantor akuntan publik relatif tajam, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya lebih bermanfaat ? | | |
| | a. Ya | 20 | 46,5 |
| | b. Ragu-ragu | 19 | 44,2 |
| | c. Tidak | 4 | 9,3 |
| | b. Jika persaingan antar kantor akuntan publik relatif tidak tajam, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya lebih bermanfaat ? | | |
| | a. Ya | 8 | 18,6 |
| | b. Ragu-ragu | 28 | 65,1 |
| | c. Tidak | 7 | 16,3 |

| | | | |
|----|--|----|------|
| 2. | Apakah pemberian jasa lain selain jasa audit berikut ini dapat meningkatkan manfaat informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaan akuntan publik ? | | |
| | a Penyusunan sistem akuntansi | | |
| | a. Ya | 21 | 48,8 |
| | b. Ragu-ragu | 20 | 46,5 |
| | c. Tidak | 2 | 4,7 |
| | b Jasa konsultasi perpajakan | | |
| | a. Ya | 10 | 23,2 |
| | b. Ragu-ragu | 26 | 60,5 |
| | c. Tidak | 7 | 16,3 |
| | c Pemeriksaan (auditing) untuk tujuan khusus | | |
| | a. Ya | 22 | 51,1 |
| | b. Ragu-ragu | 15 | 34,9 |
| | c. Tidak | 6 | 14 |
| | d Jasa konsultasi manajemen lain | | |
| | a. Ya | 17 | 39,5 |
| | b. Ragu-ragu | 22 | 51,2 |
| | c. Tidak | 4 | 9,3 |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 3. | <p>a. Jika lamanya penugasan audit suatu kantor akuntan pada klien tertentu sudah lebih dari 5 tahun, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya bermanfaat ?</p> <p>a. Ya</p> <p>b. Ragu-ragu</p> <p>c. Tidak</p> <p>b. Jika lamanya penugasan audit suatu kantor akuntan pada klien tertentu baru 5 tahun atau kurang, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya bermanfaat ?</p> <p>a. Ya</p> <p>b. Ragu-ragu</p> <p>c. Tidak</p> | <p>17</p> <p>26</p> <p>0</p> <p>21</p> <p>18</p> <p>4</p> | <p>39,5</p> <p>60,5</p> <p>0</p> <p>48,8</p> <p>41,9</p> <p>9,3</p> |
| 4. | <p>a. Apakah audit yang dilakukan oleh suatu kantor akuntan besar dapat mem-berikan informasi yang bermanfaat ?</p> <p>a. Ya</p> <p>b. Ragu-ragu</p> <p>c. Tidak</p> <p>b. Apakah audit yang dilakukan oleh suatu kantor</p> | <p>17</p> <p>24</p> <p>2</p> | <p>39,5</p> <p>55,9</p> <p>4,6</p> |

| | | | |
|----|---|----|------|
| | akuntan kecil dapat memberikan informasi yang bermanfaat ? | | |
| | a. Ya | 20 | 46,5 |
| | b. Ragu-ragu | 19 | 44,2 |
| | c. Tidak | 4 | 9,3 |
| 5. | a. Jika Bapak/Ibu mengetahui bahwa audit “fee” yang diperoleh dari seorang klien merupakan sebagian besar pendapatan suatu kantor akuntan, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya bermanfaat ? | | |
| | a. Ya | 21 | 48,8 |
| | b. Ragu-ragu | 21 | 48,8 |
| | c. Tidak | 1 | 2,4 |
| | b. Jika Bapak/Ibu mengetahui bahwa audit “fee” yang diperoleh dari seorang klien merupakan sebagian kecil pendapatan suatu kantor akuntan, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya bermanfaat ? | | |
| | a. Ya | 20 | 46,5 |
| | b. Ragu-ragu | 19 | 44,2 |
| | c. Tidak | 4 | 9,3 |

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa 20 atau 46,5 % dari responden menyatakan informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaan bermanfaat meskipun persaingan antara kantor akuntan publik relatif tajam. Informasi yang disajikan oleh KAP tetap dapat memberikan manfaat, meskipun kantor akuntan publik tersebut juga memberikan jasa – jasa nonaudit, seperti penyusunan system akuntansi, pemeriksaan untuk tujuan khusus. Hal ini terlihat dari besarnya yang menjawab “ya” sebesar 48,8 % dan 51,1 %. Sebanyak 21 atau 48,8 % dari responden menyatakan bahwa informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaan tetap bermanfaat asalkan lamanya penugasan audit pada klien tertentu berjangka waktu 5 tahun atau kurang. Selain itu, 20 atau 46,5 % dari responden juga menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh suatu kantor akuntan kecil tetap dapat memberikan informasi yang bermanfaat. Hasil pada tabel memperlihatkan bahwa informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaan tetap bermanfaat, tidak peduli besar kecilnya audit “fee” yang diterima dari klien.

4.2 Analisis Data dan Interpretasi

Analisis data merupakan bagian yang amat penting di dalam suatu penelitian, karena dalam analisis data tersebut dapat memberikan arti dan makna yang berguna untuk menguji hipotesis. Dalam hal ini akan disajikan penggunaan hipotesis dan interpretasi hasil pengujian.

4.2.1 Pengujian Hipotesis

4.2.1.1 Uji Hipotesis I

Pengujian terhadap pengaruh peubah independen terhadap peubah dependen secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua peubah bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) secara bersama – sama dapat berpengaruh terhadap peubah terikat (Y). Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F tabel dengan nilai F hitung.

Adapun langkah – langkah analisis dalam pengujian hipotesis adalah :

Hipotesis Untuk Uji F :

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_{\dots} = 0$$

Dimana variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

$$H_1 = \text{paling tidak, ada satu } \beta_1 \neq 0$$

Dimana variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria penerimaan :

$$H_0 \text{ diterima jika } F \text{ hitung} < F_{\text{tabel}}$$

$$H_0 \text{ ditolak jika } F \text{ hitung} > F_{\text{tabel}}$$

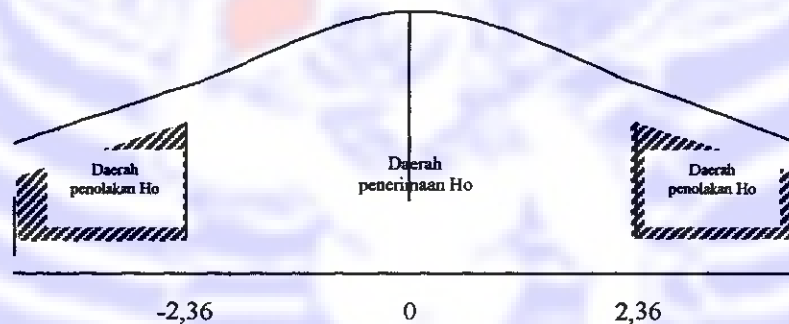
Taraf signifikansi (α) yang dipilih adalah 5 %

Derajat bebas (df)

Numerator yaitu jumlah m

Denominator $n-m-1$

berbanding dengan df penyebut yaitu $n-m-1$, dimana n adalah jumlah responden dan m adalah jumlah variabel independen. Karena jumlah responden adalah 43, jumlah variabel independen adalah 6, maka F tabel diperoleh dengan df pembilang sebesar 6 dan df penyebut adalah $43 - 6 - 1 = 36$.



Dari tabel statistik diperoleh harga F sebesar 2,36 sedangkan dari hasil uji F menggunakan program SPSS didapatkan nilai F adalah 39,294. Berdasarkan tabel grafik diatas dapat dilihat bahwa harga F hitung berada dalam daerah penolakan H_0 yang berarti hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel dependen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.1.2 Uji Hipotesis II

Pengujian terhadap koefisien regresi bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang ada tersebut secara individu berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.

Langkah – langkah dalam analisis dalam pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi adalah sebagai berikut :

1) Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 , \beta_3 , \beta_4 , \beta_5 , \beta_6$ Variabel independen tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap variable dependen

$H_o : \beta_1 \neq \beta_2 , \beta_3 , \beta_4 , \beta_5 , \beta_6$ Variabel independen memberikan pengaruh yang nyata terhadap variable dependen.

2) Penentuan nilai t kritis (t tabel)

Nilai derajat bebas (df) yaitu $n - 2 = 43 - 2 = 41$

Taraf signifikansi (α) yang dipilih adalah 5 %

Kriteria t tabel yaitu $t_{(1- \frac{1}{2} \alpha) df (n-2)}$

Dari tabel diperoleh harga t tabel sebesar 2,02

3) Penentuan t hitung

Penentuan t hitung dapat dilihat pada tabel 9

4) Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing – masing variabel independen dengan nilai t tabel sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai t hitung untuk masing – masing variabel independen ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) yang lebih besar dari nilai t tabel dan β_2 paling

besar, dengan demikian dapat diputuskan untuk menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a).

Artinya : dapat dibuktikan secara statistik bahwa koefisien regresi untuk $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ berbeda dengan nol. β_2 paling besar apabila dibandingkan dengan $\beta_1, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$.

5) Simpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masing – masing variable independen secara individu yaitu ikatan keuanagan dan hubungan usah dengan klien (X_1), persaingan antar KAP (X_2), pemberian jasa selain jasa audit (X_3), lamanya penugasan audit (X_4), ukuran KAP (X_5), audit “fee” (X_6) berpengaruh terhadap variable dependen, yaitu independensi penampilan akuntan publik (Y).

4.2.1.3 Pengujian Variabel Independen yang Paling Dominan

Pada penelitian ini, penulis dalam menentukan variable independen yang dominan menggunakan koefisien Beta. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada table

4.9

Tabel 4.9 Uji Peubah yang Paling Dominan

| | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 |
|------------------------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Standarized Coefficient Beta | 0,205 | 0,309 | 0,180 | 0,164 | 0,266 | 0,257 |
| T hitung | 2,255 | 3,682 | 2,205 | 2,061 | 3,460 | 3,973 |
| T tabel | 2,02 | 2,02 | 2,02 | 2,02 | 2,02 | 2,02 |
| Sig | 0,030 | 0,001 | 0,034 | 0,047 | 0,001 | 0,000 |

| | | | | | | |
|------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| Keterangan | Signifi | Signifi | Signifi | Signifi | Signifi | Signifi |
| | kan | kan | kan | kan | kan | kan |

Sumber : Hasil Olahan Jawaban Responden

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variable persaingan antar KAP (X_2) merupakan variable independen yang memiliki koefisien Beta terbesar jika dibandingkan variable independen lainnya. Hal ini menunjukkan variable persainagan antar KAP (X_2) memberikan kontribusi yang dominan dalam mempengaruhi perubahan nilai independensi penampilan akuntan publik (Y).

4.2.2 Interpretasi Hasil Pengujian

4.2.2.1 Persamaan Regresi

Dengan analisis yang dilakukan terhadap data hasil kuesioner, melalui program SPSS versi 10.5 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

Dimana :

Y = Nilai variabel Y yang diprediksi dengan menggunakan variabel X

α = Konstanta

b = Nilai koefisien untuk tiap variabel independen

x = Nilai variabel independen.

Pada penelitian ini persamaan garis regresinya adalah :

$$Y = 2,483 + 0,228X_1 + 1,328X_2 + 0,257X_3 + 0,753X_4 + 1,219X_5 + 0,685X_6$$

Keterangan :

- a. 2,483: adalah konstanta, artinya bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka nilai Y akan sebesar 2,483.
- b. 0,228 : adalah koefisien untuk variabel X_1 , artinya bahwa jika semua variabel independen selain X_1 konstan, perubahan nilai sebesar 1 dari X_1 akan menyebabkan perubahan nilai Y sebesar 0,228.
- c. 1,328 : adalah koefisien untuk variabel X_2 , artinya bahwa jika semua variabel independen selain X_2 konstan, perubahan nilai sebesar 1 dari X_2 akan menyebabkan perubahan nilai Y sebesar 1,328.
- d. 0,257 : adalah koefisien untuk variabel X_3 , artinya bahwa jika semua variabel independen selain X_3 konstan, perubahan nilai sebesar 1 dari X_3 akan menyebabkan perubahan nilai Y sebesar 0,257.
- e. 0,753 : adalah koefisien untuk variabel X_4 , artinya bahwa jika semua variabel independen selain X_4 konstan, perubahan nilai sebesar 1 dari X_4 akan menyebabkan perubahan nilai Y sebesar 0,753.
- f. 1,219 : adalah koefisien untuk variabel X_5 , artinya bahwa jika semua variabel independen selain X_5 konstan, perubahan nilai sebesar 1 dari X_5 akan menyebabkan perubahan nilai Y sebesar 1,219.
- g. 0,685 : adalah koefisien untuk variabel X_6 , artinya bahwa jika semua variabel independen selain X_6 konstan, perubahan nilai sebesar 1 dari X_4 akan menyebabkan perubahan nilai Y sebesar 0,685.

4.2.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan perhitungan dapat diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,868 artinya besarnya pengaruh semua peubah independen yaitu ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien (X_1), persaingan antar KAP (X_2), pemberian jasa selain jasa audit (X_3), lamanya penugasan audit (X_4), ukuran KAP (X_5), audit „fee“ (X_6) terhadap perubahan variabel dependen atau independensi penampilan akuntan publik (Y) adalah 86,6 %. Sedangkan sisanya sebesar 13,4 % dipengaruhi oleh peubah yang lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi.

4.2.2.3 Koefisien Korelasi (Multiple R)

Berdasarkan perhitungan diperoleh koefisien korelasi (multiple R) sebesar 0,931 berarti keeratn hubungan secara simultan peubah bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) terhadap peubah terikat (Y) sangat besar. Lebih lanjut lagi, hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan secara bersama – sama peubah ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien (X_1), persaingan antar KAP (X_2), pemberian jasa selain jasa audit (X_3), lamanya penugasan audit (X_4), ukuran KAP (X_5), audit „fee“ (X_6) terhadap independensi penampilan akuntan publik (Y) dengan keeratn sebesar 93,1 %.

Berdasarkan perhitungan sebelumnya dapat dibuktikan secara statistik bahwa variabel independen yang secara simultan memberikan pengaruh yang nyata terhadap independensi penampilan akuntan publik. Variabel independen yang dimaksud adalah variabel ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien (X_1), persaingan antar KAP (X_2), pemberian jasa selain jasa audit (X_3), lamanya penugasan

audit (X_4), ukuran KAP (X_5), audit „fee“ (X_6). Sumbangan yang diberikan $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ secara bersama – sama terhadap independensi penampilan akuntan publik (Y) adalah sebesar 93,1 %. Sedangkan sisanya sebesar 6,9 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi. Karena faktor – faktor tersebut seperti ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, persainagn antar KAP, pemberian jasa selain jasa audit, lamanya penugasan audit, ukuran KAP, audit „fee“ mempunyai suatu dorongan terhadap akuntan publik untuk bersikap tidak independen. Untuk melihat variabel mana yang paling dominan, maka variabel harus diuji secara individu. Berdasarkan perhitungan melalui program SPSS, maka dapat dilihat variabel persaingan antar KAP (X_2) memberikan pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan variabel independen lainnya dalam mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Atas dasar data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dengan teknik regresi berganda, uji F, dan uji t dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik sebagai berikut :

1. Sebagian responden berpendapat bahwa ikatan keuangan dan hubungan usah dengan klien yang berupa hutang – piutang pada perusahaan, atau karyawan penting atau pemegang saham utama perusahaan yang diperiksanya, tidak merusak independensi penampilan akuntan publik. Faktor ini menduduki urutan keempat dalam mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.
2. Sebagian besar responden berpendapat bahwa persaingan antara kantor akuntan publik yang relatif tajam dapat merusak independensi penampilan akuntan publik. Faktor ini merupakan faktor yang paling dominan merusak independensi penampilan akuntan publik dibandingkan dengan faktor – faktor lainnya.
3. Sebagian responden berpendapat bahwa pemberian jasa lain selain jasa audit tidak merusak independensi penampilan akuntan publik. Faktor ini

menduduki urutan kelima dalam mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

4. Sebagian besar responden mempunyai pendapat bahwa lamanya penugasan audit pada klien tertentu, yang lamanya 5 tahun atau kurang tidak merusak independensi penampilan akuntan publik. Penugasan audit yang lamanya lebih dari 5 tahun menduduki urutan terendah dalam mempengaruhi independensi akuntan publik.
5. Sebagian besar responden berpendapat bahwa ukuran suatu kantor akuntan publik kecil tidak menjamin independensi. Faktor ini menempati urutan kedua dalam mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.
6. Responden yang berpendapat bahwa besarnya audit “fee” yang diterima oleh suatu kantor akuntan publik dibandingkan dengan total pendapatan kantor akuntan publik tersebut, tidak merusak independensi penampilan akuntan publik, baik audit “fee” itu merupakan sebagian besar total pendapatan maupun sebagian kecil dari total pendapatan. Faktor ini menempati urutan ketiga dalam mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

5.2 Saran – Saran

Atas dasar kesimpulan tersebut di atas dapat disusun saran – saran sebagai berikut :

1. Akuntan publik hendaknya menghindari ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien karena faktor ini dapat merusak independensi penampilan akuntan publik tersebut antara lain :
 - a. Kantor akuntan menempati gedung yang dimiliki klien.
 - b. Seorang partner atau staf “in charge” memiliki penyertaan pada lembaga keuangan yang memberikan penugasan audit.
 - c. Seorang akuntan atau kantornya selama periode audit atau pada saat menyatakan pendapatnya, membeli atau memiliki saham perusahaan yang diaudit.
 - d. Orang tua, mertua, kakek, adik kandung, adik ipar, istri, atau anak dari seorang akuntan publik yang sedang melaksanakan perjanjian kerja audit atau saat menyatakan pendapatnya memiliki atau membeli saham suatu perusahaan yang sedang diaudit.
 - e. Seorang akuntan atau kantornya memiliki investasi bersama di dalam bisnis dengan perusahaan yang diaudit, atau dengan karyawan penting, atau direktur, atau pemegang saham perusahaan yang diaudit.
2. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa persaingan yang tajam antar kantor akuntan publik paling merusak independensi penampilan akuntan publik. Oleh sebab itu, organisasi profesi akuntan publik, dalam hal ini Dewan Kehormatan IAI, perlu melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kode etik IAI sehingga dapat mencegah persaingan tajam yang tidak sehat.

3. Sebagian responden menyatakan bahwa penugasan yang lama (lebih dari lima tahun) berakibat merusak independensi penampilan akuntan publik. Untuk mengurangi rusaknya independensi dapat ditempuh cara – cara sebagai berikut :
 - a. Wewenang penunjukkan akuntan publik yang biasanya berada pada direksi perusahaan hendaknya dipindahkan kepada dewan komisaris.
 - b. Perlu dipertimbangkan kemungkinan rotasi kantor akuntan pemeriksa.
 - c. Dilakukannya rotasi partner.
 - d. Dilakukan *pe-review-an* rekan kantor akuntan.
4. Sebagian responden menyatakan bahwa audit “fee” yang besar berakibat merusak independensi penampilan akuntan publik. Untuk mengurangi rusaknya independensi karena faktor ini disarankan agar kantor akuntan melakukan diversifikasi klien sehingga ketergantungan suatu kantor akuntan pada klien tertentu yang menghasilkan audit ‘fee’ besar dapat dikurangi.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin and James Loebbecke. 1997. *Auditing : Pendekatan Terpadu*. Buku Satu. Terjemahan. Cetakan Kedua. Jakarta : Salemba Empat
- Boynton, William C. dan Kell. 1996. *Modern Auditing*. Sixth Edition. USA : John Wiley and Sons Inc.
- Hariwijaya dan Bisri M. Djaelani. 2004. *Teknik Menulis Skripsi dan Thesis*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Zenith Publisher
- Holmes, Arthur W. dan David C. Burn. 1990. *Auditing : Norma dan Prosedur*. Terjemahan. Edisi Kesembilan. Jilid I. Surabaya : Erlangga
- IAI. 1994. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN
- , *Hasil Sidang Komisi C Kongres VIII IAI, 23 – 25 September 1998*
- Keraf, A. Sonny. 1991. *Etika Bisnis : Membangun Citra Profesi Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta : Kanisius
- Mulyadi dan Kanaka Puradireja. 1998. *Auditing*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- Munawir, HS. 1996. *Auditing Modern*. Buku Satu. Yogyakarta : BPFE
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Edisi Pertama. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Scott, Page, dan Hooper. 1982. *Auditing : A System Approach*. Reston Virginia : Prentice Hall Company
- Simamora, Bilson. 2004. *Riset Pemasaran : Falsafah, Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Gramedia Pustaka utama
- Singarimbun, Masri dan S. Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: LP3ES
- Supranto, J. 1990. *Pengantar Probabilitas dan Statistik Induktif*. Jakarta: Erlangga

Supriyono. 1988. *Auditing : Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik, Suatu hasil Penelitian Empiris di Indonesia*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE



LAMPIRAN

Lampiran 1

| No. | Nama Kantor Akuntan Publik |
|------------|---|
| 1. | KAP Ernst & Young Prasetyo, Sarwoko & Sanjaya |
| 2. | KAP Drs.Hadi A. Hamid |
| 3. | KAP Paul Hadiwinata , Hidajat, Arsono & Rekan |
| 4. | KAP Drs. Waworuntu |
| 5. | KAP Drs. Haryono, Adi & Agus |
| 6. | KAP Sugeng, Syahriar & Rekan |
| 7. | KAP Drs. Robby Bumulo |
| 8. | KAP Drs. Soebandi & Rekan |
| 9. | KAP Drs. H.Moch. Fadjar |
| 10. | KAP Drs. Made Sudarma |
| 11. | KAP Drs. Bambang, Sutjipto Ngumar & Rekan |
| 12. | KAP Amir Abadi Jusuf & Mawar |
| 13. | KAP Osman Ramli satrio & Rekan |
| 14. | KAP Drs. Sugeng, Junaedi & Rekan |
| 15. | KAP Drs. Hanny, Wolfrey & Rekan |
| 16. | KAP Rizal wahono & Rekan |
| 17. | KAP Basri Harjo sumarto & Rekan |
| 18. | KAP Agus, Muratno & Rekan |
| 19. | KAP A.N. Rekan |
| 20. | KAP Drs. Gunardi Noerwono |
| 21. | KAP Drs. Danny Sitolang |
| 22. | KAP Drs. Frans S. widagdyo |
| 23. | KAP Drs. Maroeto |
| 24. | KAP Drs. Ventje Jansen & Rekan |
| 25. | KAP Sabirin & Rekan |
| 26. | KAP Drs. Gunawan & Rekan |

| | |
|-----|---------------------------------|
| 27. | KAP Drs. Veto, Benny, & Rekan |
| 28. | KAP Drs. Thomas, Dewi & Rekan |
| 29. | KAP Drs. Adi Wirawan |
| 30. | KAP Drs. Johan, Malonda & Rekan |
| 31. | KAP Drs. Hendrawinata & Rekan |
| 32. | KAP Drs. Bambang Siswanto |

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

| | | Mean | Std Dev | Cases |
|----|------|--------|---------|-------|
| 1. | X1.1 | 1.5349 | .7020 | 43.0 |
| 2. | X1.2 | 1.3721 | .6909 | 43.0 |
| 3. | X1.3 | 1.3953 | .6226 | 43.0 |
| 4. | X1.4 | 1.3953 | .6597 | 43.0 |
| 5. | X1.5 | 1.3023 | .7411 | 43.0 |
| 6. | X1.6 | 1.2326 | .6844 | 43.0 |
| 7. | X1.7 | 1.2558 | .6580 | 43.0 |

| Statistics for | Mean | Variance | Std Dev | N of |
|----------------|--------|----------|---------|----------------|
| SCALE | 9.4884 | 12.1130 | 3.4804 | Variables 7 |

Item-total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item- Total Correlation | Alpha if Item Deleted |
|------|-------------------------------------|---|--|-----------------------------|
| X1.1 | 7.9535 | 9.0930 | .5969 | .8370 |
| X1.2 | 8.1163 | 9.1052 | .6069 | .8354 |
| X1.3 | 8.0930 | 9.6102 | .5480 | .8434 |
| X1.4 | 8.0930 | 8.5626 | .8069 | .8064 |
| X1.5 | 8.1860 | 9.1074 | .5491 | .8450 |
| X1.6 | 8.2558 | 8.3854 | .8222 | .8029 |
| X1.7 | 8.2326 | 9.9446 | .4181 | .8608 |

Reliability Coefficients

N of Cases = 43.0

N of Items = 7

Alpha = .8543

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

-

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

| | | Mean | Std Dev | Cases |
|----|------|--------|---------|-------|
| 1. | X2.1 | 1.6279 | .5783 | 43.0 |
| 2. | X2.2 | 1.1163 | .4477 | 43.0 |

| Statistics for | Mean | Variance | Std Dev | N of Variables |
|----------------|--------|----------|---------|----------------|
| SCALE | 2.7442 | .8140 | .9022 | 2 |

Item-total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Alpha if Item Deleted |
|------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|-----------------------|
| X2.1 | 1.1163 | .2004 | .5389 | . |
| X2.2 | 1.6279 | .3344 | .5389 | . |

Reliability Coefficients

N of Cases = 43.0

N of Items = 2

Alpha = .6857

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

-

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

| | | Mean | Std Dev | Cases |
|----|------|--------|---------|-------|
| 1. | X3.1 | .8837 | .8786 | 43.0 |
| 2. | X3.2 | 1.0233 | .7712 | 43.0 |
| 3. | X3.3 | .9302 | .7366 | 43.0 |
| 4. | X3.4 | .9535 | .7545 | 43.0 |

| Statistics for | Mean | Variance | Std Dev | N of Variables |
|----------------|--------|----------|---------|----------------|
| SCALE | 3.7907 | 7.4551 | 2.7304 | 4 |

Item-total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Alpha if Item Deleted |
|------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|-----------------------|
| X3.1 | 2.9070 | 3.8007 | .8415 | .8265 |
| X3.2 | 2.7674 | 4.5161 | .7153 | .8743 |
| X3.3 | 2.8605 | 4.5515 | .7512 | .8620 |
| X3.4 | 2.8372 | 4.5205 | .7373 | .8665 |

Reliability Coefficients

N of Cases = 43.0 N of Items = 4

Alpha = .8901

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

-

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

| | | Mean | Std Dev | Cases |
|----|------|--------|---------|-------|
| 1. | X4.1 | 1.7442 | .4925 | 43.0 |
| 2. | X4.2 | 1.1628 | .5314 | 43.0 |

| Statistics for | Mean | Variance | Std Dev | N of Variables |
|----------------|--------|----------|---------|----------------|
| SCALE | 2.9070 | .7530 | .8678 | 2 |

Item-total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Alpha if Item Deleted |
|------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|-----------------------|
| X4.1 | 1.1628 | .2824 | .4359 | . |
| X4.2 | 1.7442 | .2425 | .4359 | . |

Reliability Coefficients

N of Cases = 43.0 N of Items = 2

Alpha = .6059

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

-

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

| | | Mean | Std Dev | Cases |
|----|------|--------|---------|-------|
| 1. | X5.1 | 1.2791 | .5488 | 43.0 |
| 2. | X5.2 | 1.4884 | .5508 | 43.0 |

| Statistics for | Mean | Variance | Std Dev | N of Variables |
|----------------|--------|----------|---------|----------------|
| SCALE | 2.7674 | .8970 | .9471 | 2 |

Item-total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Alpha if Item Deleted |
|------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|-----------------------|
| X5.1 | 1.4884 | .3034 | .4835 | . |
| X5.2 | 1.2791 | .3012 | .4835 | . |

Reliability Coefficients

N of Cases = 43.0 N of Items = 2
Alpha = .6519

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

-

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

| | | Mean | Std Dev | Cases |
|----|------|--------|---------|-------|
| 1. | X6.1 | .7209 | .7661 | 43.0 |
| 2. | X6.2 | 1.0698 | .7683 | 43.0 |

| Statistics for | Mean | Variance | Std Dev | N of Variables |
|----------------|--------|----------|---------|----------------|
| SCALE | 1.7907 | 2.1218 | 1.4566 | 2 |

Item-total Statistics

| | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Alpha if Item Deleted |
|------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|-----------------------|
| X6.1 | 1.0698 | .5903 | .8024 | . |
| X6.2 | .7209 | .5869 | .8024 | . |

Reliability Coefficients

N of Cases = 43.0 N of Items = 2
 Alpha = .8904

Regression

Variables Entered/Removed^a

| Model | Variables Entered | Variables Removed | Method |
|-------|--|-------------------|--------|
| 1 | FEE, UKURAN, PERSAIN G, LAMANYA, JASA, IKATAN ^a | | Enter |

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: INDEPEND

Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .931 ^a | .868 | .845 | 1.53 |

a. Predictors: (Constant), FEE, UKURAN, PERSAING, LAMANYA, JASA, IKATAN

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 549.693 | 6 | 91.616 | 39.294 | .000 ^a |
| | Residual | 83.935 | 36 | 2.332 | | |
| | Total | 633.628 | 42 | | | |

a. Predictors: (Constant), FEE, UKURAN, PERSAING, LAMANYA, JASA, IKATAN

b. Dependent Variable: INDEPEND

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 2.483 | 1.087 | | 2.285 | .028 |
| | IKATAN | .228 | .101 | .205 | 2.255 | .030 |
| | PERSAING | 1.328 | .361 | .309 | 3.682 | .001 |
| | JASA | .257 | .116 | .180 | 2.205 | .034 |
| | LAMANYA | .753 | .365 | .164 | 2.061 | .047 |
| | UKURAN | 1.219 | .352 | .266 | 3.460 | .001 |
| | FEE | .685 | .172 | .257 | 3.973 | .000 |

a. Dependent Variable: INDEPEND

X

| Resp. | X1 | | | | | | | | X2 | | | X3 | | | | | X4 | | | X5 | | | X6 | | |
|-------|----|---|---|---|---|---|---|----|----|---|---|----|---|---|---|---|----|---|---|----|---|---|----|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | Σ | 1 | 2 | Σ | 1 | 2 | 3 | 4 | Σ | 1 | 2 | Σ | 1 | 2 | Σ | 1 | 2 | Σ |
| 1 | 0 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 9 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 6 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 |
| 2 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 8 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 5 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 |
| 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 9 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 6 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 |
| 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 12 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 7 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 0 | 1 | 1 |
| 5 | 2 | 0 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 |
| 6 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | 1 | 1 | 2 | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 |
| 7 | 1 | 2 | 1 | 0 | 2 | 1 | 0 | 7 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 |
| 8 | 2 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 6 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 1 |
| 9 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 7 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 10 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 8 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 11 | 2 | 2 | 2 | 2 | 0 | 2 | 2 | 12 | 2 | 1 | 3 | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 12 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 0 | 10 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 |
| 13 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 9 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 0 | 2 | 1 | 2 | 3 | 0 | 0 | 0 |
| 14 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 6 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 1 |
| 15 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 13 | 2 | 1 | 3 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 16 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 17 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 11 | 2 | 1 | 3 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 |
| 18 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 13 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 |
| 19 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 13 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 |
| 20 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 3 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 1 |
| 21 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 | 3 |
| 22 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 13 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 |
| 23 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 14 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 |
| 24 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 13 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 |
| 25 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 14 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 1 |
| 26 | 2 | 1 | 0 | 1 | 2 | 2 | 2 | 10 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 6 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 0 | 1 | 1 |
| 27 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 0 | 1 | 7 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | 0 | 0 | 0 |
| 28 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 6 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 1 |
| 29 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 14 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 |
| 30 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 13 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 0 | 1 | 1 |
| 31 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 1 |
| 32 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 0 | 7 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 7 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 0 | 0 | 0 |
| 33 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 13 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 0 | 0 | 0 |
| 34 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 14 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 |
| 35 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 14 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 7 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 |
| 36 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 11 | 2 | 1 | 3 | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 |
| 37 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 11 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 |
| 38 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 9 | 2 | 1 | 3 | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 |
| 39 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 11 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 0 | 0 | 0 |
| 40 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 6 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 41 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 5 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 |
| 42 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 13 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 | 2 | 7 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 |
| 43 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 11 | 2 | 1 | 3 | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 | 1 | 0 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 |

Y

| 9 | | | 11 | | | | 14 | | | 16 | | | 18 | | | Jumlah | |
|---|---|---|----|---|---|---|----|---|---|----|---|---|----|---|---|--------|----|
| 1 | 2 | Σ | 1 | 2 | 3 | 4 | Σ | 1 | 2 | Σ | 1 | 2 | Σ | 1 | 2 | | Σ |
| 2 | 0 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 3 | 18 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 6 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 17 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 17 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 16 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 15 |
| 0 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 0 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 11 |
| 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 11 |
| 1 | 0 | 1 | 1 | 2 | 0 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 0 | 2 | 11 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 0 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 13 |
| 0 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 11 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 15 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 6 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 18 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 6 | 1 | 2 | 3 | 0 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 17 |
| 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 10 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 0 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 14 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 12 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 16 |
| 2 | 0 | 2 | 2 | 0 | 2 | 1 | 5 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 16 |
| 1 | 2 | 3 | 1 | 0 | 1 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 17 |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 14 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 12 |
| 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 24 |
| 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 22 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 6 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 18 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 5 | 1 | 2 | 3 | 0 | 2 | 2 | 0 | 2 | 2 | 15 |
| 2 | 0 | 2 | 2 | 0 | 2 | 1 | 5 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 0 | 1 | 12 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 6 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 17 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 22 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 19 |
| 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 6 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 5 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 19 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 6 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 18 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 19 |
| 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 7 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 20 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 6 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 18 |
| 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 7 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 19 |
| 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 7 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 17 |
| 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 7 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 19 |
| 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 10 |
| 2 | 1 | 3 | 1 | 0 | 0 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 11 |
| 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 22 |
| 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 0 | 2 | 5 | 2 | 2 | 4 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 19 |



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
ADLN-Perpustakaan Universitas Airlangga

UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS EKONOMI

Jl. Airlangga 4 Surabaya-60286, Telp. (031) 5033642 ; 5036584 Fax 5026288

Nomor : **1110** /J03.1.12/AKD/2005
Lamp. : --
Hal : *Permohonan Izin Penelitian / Riset*

Kepada Yth.

Pimpinan Kantor Akuntan Publik
u.p. Auditor Senior, Manager, dan Partner
SURABAYA

Diberitahukan dengan hormat bahwa setiap mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga diwajibkan untuk membuat Skripsi sebelum mengajukan permohonan Ujian Skripsi / Comprehensive.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dengan ini kami mohon bantuan serta kebijaksanaan Saudara untuk memberi keterangan-keterangan / data yang bukan merupakan rahasia Perusahaan/ Instansi, kepada mahasiswa :

Nama : Dewi Murdiawati
Nomor Pokok : 040214591E
Jurusan : Akuntansi
Alamat : Jl. Karangrejo Sawah VI/30 Surabaya
Judul Skripsi : *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap independensi penampilan akuntan publik di Surabaya.*

Atas bantuan serta kebijaksanaan saudara kami sampaikan terima kasih.

Surabaya, 15 Nopember 2005



A. Muslich Anshori, SE, MSc., Ak
NIP. 131 570 339

Surabaya , November 2005

Hal : Permohonan Pengisian Kuisisioner

Kepada :

Yth. Pimpinan Kantor Akuntan Publik
u.p. Auditor Senior, Manager, dan Partner
SURABAYA

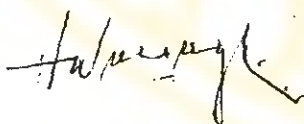
Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian saya mengenai “ Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik “, saya berharap Bapak, ibu meluangkan sedikit waktu untuk menjawab kuisisioner yang berkaitan dengan penelitian yang saya lakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data mengenai faktor – faktor apa saja yang berpengaruh terhadap independensi penampilan akuntan publik.

Mengingat sangat pentingnya data tersebut dan tidak ada tujuan lain selain tujuan ilmiah, maka saya sangat mengharapkan kesediaan bapak/ Ibu untuk mengisi dan memberikan pandangan atau komentar mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik. Saya menyadari bahwa bapak/ Ibu sangat sibuk sekali, tetapi saya yakin bahwa Bapak/ Ibu dengan senang hati sudi membantu saya di dalam penelitian ini sehingga hasilnya akan bermanfaat bagi kita semua. Saya akan tetap merahasiakan identitas Bapak/ Ibu sebagai sumber data, jika Bapak/ Ibu menghendakinya.

Demikian permohonan saya. Saya mengucapkan terima kasih atas perhatian dan bantuan yang telah Bapak/ Ibu berikan.

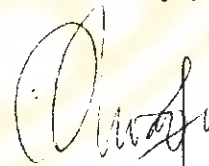
Mengetahui :



Drs. Hanny Wurangian, MSi, Ak

Dosen Pembimbing Skripsi

Hormat saya,



Dewi Murdiawati

Mahasiswi

DAFTAR KUISIONER
RESPONDEN: KANTOR AKUNTAN PUBLIK

B. PERTANYAAN UMUM

PETUNJUK PENGISIAN DAFTAR KUISIONER

Berilah tanda silang (X) pada lingkaran jawaban yang Anda anggap paling tepat.

Khusus untuk pertanyaan Nomor 1 sampai dengan Nomor 3 diisi sesuai dengan data Anda. Jika Anda keberatan mencantumkan nama Anda, pertanyaan Nomor 1 boleh tidak dijawab.

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Nama Kantor Akuntan :
4. Jenis jasa yang pernah diberikan :
 - Pemeriksaan Umum
 - Pemeriksaan Khusus
 - Penyusunan Sistem Akuntansi
 - Jasa Konsultasi Perpajakan
 - Jasa Konsultasi Manajemen Lainnya
 - Jasa Lain-lain
5. Apakah kantor akuntan Anda pernah mengaudit perusahaan yang go publik ?
 - Ya
 - Tidak

B. PERTANYAAN INDEPENDENSI PENAMPILAN AKUNTAN PUBLIK

Berilah tanda silang (X) pada kolom jawaban “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan jawaban yang Anda pilih. Jika ingin memberikan komentar singkat atas pertanyaan tersebut, anda dipersilakan menuliskannya pada kolom yang tersedia atau jika kolom tersebut tidak mencukupi Anda dapat menuliskannya pada kertas kosong terlampir.

| Pertanyaan | Jawaban | | | Komentar |
|--|---------|-----------|-------|----------|
| | Ya | Ragu-ragu | Tidak | |
| 1. Suatu kantor akuntan menempati gedung milik klien yang diaudit, apakah hal ini merusak independensi akuntan publik tersebut ? | | | | |
| 2. Seorang partner atau staf “in Charge” memiliki penyertaan atau modal pada suatu lembaga keuangan. Lembaga keuangan tersebut menunjuk akuntan publik yang bersangkutan untuk mengaudit perusahaan lain yang memperoleh kredit atau perusahaan lain dimana lembaga tersebut menanamkan dananya, apakah penunjukan ini merusak independensi akuntan publik yang bersangkutan ? | | | | |
| 3. Seorang akuntan publik atau kantornya selama periode perjanjian kerja audit atau pada saat menyatakan pendapatnya, membeli atau memiliki saham suatu perusahaan yang diauditnya., apakah hal ini | | | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| merusak independensi akuntan publik tersebut ? | | | | |
| 4. Orang tua, mertua, kakek, adik kandung, adik ipar, istri atau anak dari seorang akuntan publik yang sedang melaksanakan perjanjian kerja audit atau saat menyatakan pendapatnya memiliki atau membeli saham suatu perusahaan yang sedang diaudit oleh akuntan tersebut, apakah hal ini merusak independensi akuntan publik tersebut ? | | | | |
| 5. Seorang akuntan atau kantornya memiliki investasi bersama di dalam bisnis dengan perusahaan yang diperiksanya atau dengan karyawan penting, atau direktur, atau pemegang saham utama perusahaan yang diperiksa, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ? | | | | |
| 6. Seorang akuntan atau kantornya mempunyai hutang atau piutang pada perusahaan, atau pada karyawan penting, atau pemegang saham utama perusahaan yang diperiksanya, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ? | | | | |
| 7. Suatu kantor akuntan menyewa komputer klien yang sedang diauditya, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ? | | | | |
| 8. Di Indonesia saat ini terdapat relatif banyak kantor akuntan dibandingkan dengan | | | | |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| <p>beberapa waktu yang lalu sehingga timbul persaingan di antara mereka.</p> <p>a Jika persaingan antar kantor akuntan relatif tajam, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ?</p> <p>b Jika persaingan antar kantor akuntan relatif tidak tajam, apakah hal ini merusak independensi akuntan tersebut ?</p> | | | | |
| <p>9. a. Jika persaingan antar kantor akuntan publik relatif tajam, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya lebih bermanfaat ?</p> <p>b Jika persaingan antar kantor akuntan publik relatif tidak tajam, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya lebih bermanfaat ?</p> | | | | |
| <p>10. Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama. Apakah jasa-jasa yang diberikan kepada klien berikut ini merusak independensi akuntan publik tersebut ?</p> <p>a Penyusunan sistem akuntansi</p> <p>b Jasa konsultasi perpajakan</p> <p>c Pemeriksaan (auditing) untuk tujuan khusus</p> <p>d Jasa konsultasi manajemen lain.</p> | | | | |
| <p>11. Apakah pemberian jasa lain selain jasa audit berikut ini dapat meningkatkan manfaat</p> | | | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| <p>informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaan akuntan publik ?</p> <p>a Penyusunan sistem akuntansi</p> <p>b Jasa konsultasi perpajakan</p> <p>c Pemeriksaan (auditing) untuk tujuan khusus</p> <p>d Jasa konsultasi manajemen lain</p> | | | | |
| <p>12. Suatu kantor akuntan publik mungkin memperoleh penugasan audit pada klien tertentu dalam waktu yang lama.</p> <p>a Jika lamanya penugasan audit tersebut sudah lebih dari 5 tahun, apakah hal ini merusak independensi kantor akuntan tersebut ?</p> <p>b Jika lamanya penugasan audit tersebut 5 tahun atau kurang, apakah hal ini merusak independensi akuntan publik ?</p> | | | | |
| <p>13. a. Jika lamanya penugasan audit suatu kantor akuntan pada klien tertentu sudah lebih dari 5 tahun, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya bermanfaat ?</p> <p>b Jika lamanya penugasan audit suatu kantor akuntan pada klien tertentu baru 5 tahun atau kurang, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya bermanfaat ?</p> | | | | |
| <p>14. Audit pada suatu perusahaan mungkin dilakukan oleh kantor akuntan besar (sudah</p> | | | | |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| <p>mengaudit perusahaan <i>go publik</i>) atau dapat pula dilakukan oleh kantor akuntan kecil ?</p> <p>a Audit yang dilakukan oleh kantor akuntan besar apakah lebih menjamin independensi ?</p> <p>b Audit yang dilakukan oleh kantor akuntan kecil apakah lebih menjamin independensi ?</p> | | | | |
| <p>15. a. Apakah audit yang dilakukan oleh suatu kantor akuntan besar dapat mem-berikan informasi yang bermanfaat ?</p> <p>b. Apakah audit yang dilakukan oleh suatu kantor akuntan kecil dapat memberikan informasi yang bermanfaat ?</p> | | | | |
| <p>16. Audit “fee” yang diterima oleh suatu kantor akuntan dari klien tertentu mungkin merupakan sebagian besar dari total pendapatan kantor tersebut, tetapi mungkin hanya merupakan sebagian kecil dari total pendapatan kantor tersebut.</p> <p>a. Jika audit “fee” dari suatu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan, apakah hal ini merusak independensi kantor akuntan tersebut ?</p> <p>b. Jika audit “fee” dari suatu klien hanya merupakan sebagian kecil dari total pendapatan suatu kantor akuntan, apakah hal ini merusak independensi kantor akuntan tersebut ?</p> | | | | |

| | | | | |
|---|--|--|--|--|
| <p>17. a. Jika Bapak/Ibu mengetahui bahwa audit “fee” yang diperoleh dari seorang klien merupakan sebagian besar pendapatan suatu kantor akuntan, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya bermanfaat ?</p> <p>b. Jika Bapak/Ibu mengetahui bahwa audit “fee” yang diperoleh dari seorang klien merupakan sebagian kecil pendapatan suatu kantor akuntan, apakah informasi yang disajikan di dalam laporan pemeriksaannya bermanfaat ?</p> | | | | |
|---|--|--|--|--|